

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Profil Desa Lerang

##### 4.1.1.1 Keadaan geografis

Desa Lerang merupakan salah satu desa dari tujuh desa atau kelurahan yang ada di kecamatan Lanrisang kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Desa Lerang memiliki bentang wilayah dataran rendah 382,40 Ha. Sedangkan jarak tempuh desa Lerang ke ibu kota kecamatan 1,00 Km, jarak tempuh ke ibu kota/kabupaten 17,00 Km dan jarak tempuh ke ibu kota provinsi 170,00 Km dan ketinggian 500,00 mdl dari permukaan laut.<sup>1</sup>

##### 4.1.1.2 Batas-batas wilayah

Desa Lerang merupakan salah satu desa dari 7 desa yang terletak di kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah 382,40 Ha (3,824 Km<sup>2</sup>), Desa Lerang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Samaulue
Sebelah selatan	: Kelurahan Lanrisang
Sebelah timur	: Desa Mallongi-Longi
Sebelah barat	: Kelurahan Lanrisang

##### 4.1.1.3 Keadaan Topografi

Desa Lerang merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah. Memiliki akses jalan keluar masuk desa lerang yang lancar sehingga mempermudah

---

<sup>1</sup>Rizal Wijaya, *Profil Potensi Desa dan Kelurahan* (Pinrang: Prodeskel, 2016), h.5.

aktivitas masyarakat. Desa Lerang terbagi atas 4 dusun yaitu dusun Abbanuang, dusun Lerang, dusun Baranae dan dusun Kaloang, agar mempermudah kepala desa atau staff desa maka masing-masing dusun memiliki kepala dusun yang memimpinya.

#### 4.1.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Lerang beragam mulai dari petani, buruh, pegawai dan sebagainya. Desa Lerang memiliki wilayah yang luas sehingga sebagian wilayah merupakan lahan persawahan. Jumlah petani sebanyak 102 orang menjadikan mata pencaharian sebagai petani mendominasi, mata pencaharian yang lainnya adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 150 orang. Terdapat banyak masyarakat menjadikan peternak sebagai mata pencaharian yaitu sebanyak 76 orang

Sama halnya dengan wilayah lain yang ada di Indonesia memilih mengabdikan diri untuk negara yaitu sebanyak 9 orang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Tak hanya sebagai petani, buruh atau PNS masyarakat desa Lerang ada juga yang memilih membuka usaha baik usaha kecil, menengah dan besar yaitu sebanyak 48 orang yang memilih untuk menjadi pengusaha. Kemampuan lain yang dimiliki masyarakat desa Lerang yaitu menangkap ikan sehingga sebanyak 8 orang yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian. Di desa Lerang memiliki 3 orang yang bekerja di puskesmas. Berprofesi sebagai aparat keamanan nampaknya masih sangat sedikit di desa Lerang yaitu 1 orang Polri.

## 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan *treatment* yang dilakukan maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut. Adapun data tingkat pendidikan masyarakat desa Lerang yang diperoleh dari buku tahunan desa Lerang.

Tabel. 4.1  
Data Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Tidak/Belum Sekolah	902	419	483
Tidak Tamat SD/Sederajat	676	243	433
Tamat SD/Sederajat	408	155	253
SLTP/Sederajat	185	80	105
SLTA Sederajat	70	25	45
Diploma I/II	0	0	0
Akademi/Diploma III/S Muda	8	1	7
Diploma IV/Strata I	19	6	13
Strata II	1	1	0
Strata III	0	0	0
		930	1.339

*Sumber* : Buku Profil Desa dan Kelurahan

#### 4.2.1 Perilaku *Open Minded* Ibu Rumah Tangga Terhadap Pentingnya Pendidikan Sebelum Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif

##### 4.2.1.1 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan

Peran penting yang dipegang oleh seorang ibu rumah tangga tentu membuat seorang ibu bertanggung jawab penuh akan kehidupan dalam keluarganya, tidak hanya sebatas melahirkan dan membesarkan hingga anak tersebut dapat hidup mandiri. Tapi seorang ibu tidak terlepas dari peran dalam mencerdaskan anak-anaknya. Sehingga sangat penting bagi seorang ibu dapat berpikir terbuka untuk menuntun anaknya menuntut ilmu, karena setiap anak berhak untuk mendapatkan pengetahuan. Tapi lain halnya apabila seorang ibu tidak bertanggung jawab untuk

pendidikan anak-anaknya, membiarkan anaknya memilih sendiri kehidupan yang diinginkan, atau ketidaktahuan seorang ibu tentang pentingnya pendidikan. Hanya mengetahui bahwa pendidikan itu sebatas belajar di sekolah, datang ke sekolah dan selanjutnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Masnia.

“Pendidikan itu yang ada di sekolah, kalau pengertiannya saya tidak tau, tapi pendidikan menurut saya adalah belajar.”<sup>2</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh ibu Masnia tentang pendidikan merupakan pengetahuan sangat dasar. Pendidikan adalah belajar, berada di sekolah dengan memakai seragam. Pernyataan yang disampaikan membuktikan bahwa ibu tersebut tidak paham akan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Bahkan jika pendidikan hanya diartikan sebagai belajar saja, besar kemungkinan untuk berhenti belajar apabila suatu pengetahuan telah didapatkan. Peran yang penting dipegang oleh ibu rumah tangga tidak sebanding dengan luasnya pandangan dan besarnya pemikiran tentang pendidikan. Seharusnya sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab akan masa depan anaknya, peduli akan pendidikan anak, banyak tahu seberapa pentingnya pendidikan bagi anak saya. Seberapa besar manfaat pendidikan buat anak saya di masa yang akan datang.

Pendidikan bagi sebagian orang yang tidak memahami dengan baik, hanya sekedar belajar di sekolah. Menganggap bahwa pendidikan itu hanya sebuah formalitas, bukan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan tanggung jawab seorang guru semata. Seluruhnya akan melimpahkan tingkat kecerdasan anak-anaknya pada peran seorang guru, padahal peran seorang guru hanya sebagian saja

---

<sup>2</sup>Ibu Masnia, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019.

membuat anak cerdas dan menjadi pribadi yang baik. Tapi tentunya harus didukung oleh kedua orang tua terutama ibu yang sejak lahir memiliki kedekatan dengan anak. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Erna bahwa pendidikan adalah ada guru-guru yang mengajarkan di sekolah.

“Pendidikan itu pergi ke sekolah belajar, ada guru-guru yang kasih belajarkin kalau urusan dunia ya ke sekolah ki belajar bahasa dan menghitung, tapi kalau untuk akhirat belajarkin mengaji, nah itu semua dikasih belajar sama guru-guru.”<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erna menyatakan bahwa jelas sekali terlihat bahwa sebagai ibu yang mengurus rumah tangga dan anak, tidak ada tanggung jawab untuk mencerdaskan anak-anaknya, hanya melimpahkan sepenuhnya pada guru-guru. Orang yang paling mengerti anak adalah orang tua, orang tua tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya, terutama masalah pendidikan selain menyerahkan pendidikan anak pada guru, orang tua sebagai madrasah pertama anak juga berkewajiban memberi pengetahuan.

Ketidaktahuan seorang ibu akan pentingnya pendidikan, menjadikan pemahaman tentang menjalani pendidikan adalah sebuah paksaan dan kegiatan yang melelahkan. Pemikiran tersebut tentunya membuat ibu tidak memperdulikan pendidikan anaknya, atau bahkan menyekolahkan anaknya karena ikut-ikutan dengan orang lain. Sehingga akan ada titik dimana pendidikan tersebut berhenti karena dirasa sudah cukup. Seperti pendidikan dihentikan karena anak sudah tahu menghitung, membaca dan menulis. Jika pendidikan hanya sebatas tahu menghitung, membaca dan menulis maka tidak akan ada orang yang sekolah tinggi-tinggi atau menuntut

---

<sup>3</sup>Ibu Erna, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019

ilmu sebanyak-banyaknya. Berikut pernyataan ibu Namri saat diwawancarai pendapatnya tentang pendidikan.

“Pendidikan itu pergi ke sekolah belajar mulai pagi sampai siang, pake baju seragam. Kalau tidak tahuki menghitung nanti kalau lama-lama sekolah pasti ditahuimi, itu biasa di SD didapat.”<sup>4</sup>

Pernyataan dari ibu Namri membuktikan bahwa masih ada ibu-ibu yang menganggap bahwa pendidikan hanya dilaksanakan agar anak-anak dapat mengetahui cara membaca, menulis dan menghitung. Selebihnya pendidikan hanya menjadikan tugas tambahan untuk keseharian anak-anak mereka. Pendidikan bagi sebagian orang merupakan kebutuhan dan investasi masa depan, karena ijazah yang setelah tamat sekolah dapat digunakan sebagai modal mencari pekerjaan. Hal itu dikemukakan oleh ibu Muliati

“Pendidikan itu belajar di sekolah, selama bertahun-tahun dan nanti kalau sudah lulus dapatki ijazah. Nanti itu ijazah bisa dipake buat mencari kerja.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muliati dapat dikatakan bahwa ketika pendidikan hanya diartikan sebatas mendapatkan selembar ijazah, maka akan ada orang yang menempuh pendidikan, hanya untuk mendapatkan selembar ijazah tersebut, tapi tidak bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan di dalam menjalani pendidikan tersebut. bahkan bisa jadi, tidak menempuh pendidikan formalitas sama sekali, tidak duduk di bangku pendidikan seperti yang biasa dilakukan oleh anak sekolahan. Tapi langsung menempuh ujian atau biasa disebut paket C agar mendapatkan ijazah. Jika hal ini terus terjadi maka semakin banyak orang yang mau menempuh jalur instan tersebut. sehingga apa yang didapatkan

---

<sup>4</sup>Ibu Namri, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019.

<sup>5</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019.

benar-benar hanya selembar kertas ijazah tidak ada pengetahuan yang didapatkan. Semua itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan.

Meskipun sebagian orang yang menempuh pendidikan dengan cara belajar di sekolah, ijazah yang didapatkan adalah sesuatu yang penting. Tapi tidak kala penting ilmu pengetahuan yang didapatkan dari bersekolah dan belajar setiap hari. Banyak perubahan yang didapatkan bagi mereka yang menekuni mencari ilmu pengetahuan, baik dari segi mental dan kognitif. Menuntut ilmu juga membawa perubahan bagi lingkungan sekitar, terlebih lagi jika ilmu yang didapat bermanfaat bagi banyak orang serta dapat membanggakan keluarga. Namun jika hal tersebut tidak dimengerti oleh para ibu rumah tangga yang setiap hari mengurus anaknya, maka pendidikan menurut mereka hanya dilakukan bagi yang mau saja, atau yang pintar saja. Berikut yang dikemukakan oleh ibu Megawati.

“Pendidikan itu belajar di sekolah, dengan belajar pintarki. Karena pintar i makanya sekolah. Kalau tidak pintar tidak perlu disekolahkan. Karena biasa semabarang saja anak-anak bikin.”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Megawati bahwa salah satu menafaat dari pendidikan, bersekolah atau menuntut ilmu adalah agar anak-anak dapat menjadi cerdas. Tapi apa yang dipahami adalah berbeda dengan tujuan belajar dan menempuh pendidikan, pemahaman bahwa pendidikan hanya bagi mereka yang cerdas dan pintar, pendapat tersebut dikemukakan karena apabila ada anak yang tidak pintar dalam belajar maka hanya akan membuang-buang waktu, atau bahkan membuat orang tua kesulitan selalu mendapatkan laporan dari guru-guru tentang perkembangan belajar anak.

---

<sup>6</sup>Ibu Megawati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang arti penting pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019.

Orang tua memiliki anak yang tidak tertarik dalam dunia pendidikan lebih memilih memberhentikan sekolah anaknya, atau bahkan sampai menikahkan anaknya jika anak tersebut seorang perempuan. Alasan lain dikemukakan bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari anak yang terus sekolah tapi tidak tertarik atau serius menjalani pendidikannya. Peran penting yang dipegang oleh seorang ibu bagi anak-anaknya, membuat seorang ibu berhak menentukan yang terbaik bagi anaknya. Tapi jika seorang ibu tidak ingin anaknya mengalami kesulitan termasuk dalam belajar, tentu ibu tersebut tidak akan memaksa anaknya sekolah, karena baginya sekolah adalah belajar. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Darna.

“Pendidikan yang saya ketahui itu belajar dan belajar itu dilakukan di sekolah dan ada guru yang membantu kita belajar.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Darna dinyatakan bahwa pendidikan yang masih dianggap sebatas belajar di sekolah menggunakan seragam menjadikan orang tua beranggapan bahwa belajar di sekolah dan setelah tahu atau pengetahuan bertambah tidak lagi menjadi keharusan untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Habibah. Tidak ada keinginan dari seorang ibu agar anaknya menjalani pendidikan dan terus melanjutkan, akibatnya belajar hanya dilakukan di sekolah, sehingga kegiatan belajar di rumah tidak dilakukan.

#### 4.2.1.2 Pendapat Ibu Rumah Tangga Menjadikan Pendidikan Sebagai Kebutuhan

Bagi sebagian orang pendidikan adalah salah satu yang dibutuhkan untuk kemajuan kehidupan, terutama bagi sebagian ibu-ibu rumah yang merasa bahwa pendidikan sangat dibutuhkan bagi kecerdasan anak-anaknya. Tapi beda halnya dengan ibu-ibu yang sama sekali tidak mengerti arti penting pendidikan, yang

---

<sup>7</sup>Ibu Darna, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 22 Juli 2019

awalnya sama sekali tidak pernah terbuka akan pentingnya pendidikan. Ibu-ibu tersebut hanya menganggap pendidikan kebutuhan yang sangat kecil. Jika ibu-ibu tersebut menganggap bahwa pendidikan bukanlah suatu kebutuhan, maka pendidikan akan dikesampingkan atau bahkan sama sekali tidak akan dilirik. Bahkan ada yang menyekolahkan anaknya hanya agar tahu cara menghitung, membaca dan menulis. Pendidikan di sini tidak menjadi kebutuhan yang penting, karena yang terpenting itu adalah mencari uang dan menghasilkan uang. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Neni.

“Asalkan sudah bisa menghitung, membaca dan menulis itu sudah cukup. Selanjutnya anak membantu orang tua mencari uang dengan cara merantau. Banyak orang menjadi kaya, walaupun cuma lulusan sekolah dasar bahkan tidak sekolah, asalkan mau kerja keras mencari uang.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Neni dinyatakan jelas bahwa pendidikan dihentikan apabila anak telah tahu cara menghitung, membaca dan menulis karena dirasa sudah cukup untuk modal dasar mencari kerja. Selain itu juga dikatakan bahwa pendidikan tinggi yang dijalani setiap orang belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan. Apa yang dikatakan ibu tersebut bisa saja dilihat dari lingkungan sekitarnya. Seperti pendapat ibu Kasmawati.

“Ada orang yang butuh ada juga tidak tapi biasanya itu kalau pintarni menghitung, membaca dan menulis suda bisa dijadikan modal buat cari kerjaan. Karena ada juga itu orang sekolah tinggi-tinggi tapi tidak bisa hasilkan uang. Jadi menurut saya pendidikan itu secukupnya saja.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kasmawati dinyatakan bahwa pendidikan dalam pikiran ibu-ibu bukanlah suatu kebutuhan dan tidak menjamin kehidupan. Cara pikir tersebut maka tidak ada inisiatif dari ibu-ibu untuk terus

---

<sup>8</sup>Ibu Neni, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 25 Juli 2019.

<sup>9</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 25 Juli 2019

mendorong anak-anaknya menuntut ilmu, bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Menempuh pendidikan pastilah membutuhkan namanya usaha dan pengorbanan, kemudian dalam proses pendidikan ada latihan terus menerus, belajar sesuatu yang baru. Seperti halnya pemberian tugas dalam belajar, itu dilakukan agar anak mampu dan terbiasa menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Berikut apa yang dikemukakan oleh ibu Darna.

“Dibutuhkan kalo masih permulaan sekolah karena belum tahu membaca, menulis dan menghitung, tapi nanti semakin lama saya rasa disusahkan anak-anak sama tugas-tugas, itumi biasa kasi malas anak-anak sekolah banyak tugas-tugasnya”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Darna dinyatakan bahwa orang tua menganggap bahwa pemberian tugas kepada anak-anak hanya akan mempersulit dan membuat ana tersebut tidak ingin mengerjakan tugas yang diberikan, atau bahkan hanya akan membuat kerja tambahan buat si ibu karena membantu anaknya mengerjakan tugas, di sisi lain ada saja ibu yang tidak tahu menjawab soal-soal yang diberikan pada anaknya, sehingga membuat ibu tersebut menjadi acuh terhadap tugas sekolah anaknya dan pada akhirnya, membuat prestasi anak menurun. Ibu Masnia mengemukakan bahwa pendidikan itu justru membebankan bagi anak-anaknya dengan segala aturan dan formalitas yang ada.

“Kalau butuhki pasti harus juga usaha terus sekolah, cari ilmu dan menempuh pendidikan. Tapi biasanya bikin jenuh anak-anak karena capek, belum lagi bebannya sama tugas-tugas dari sekolah dan bebannya sama aturan-aturan sekolah. Anak maunya ini tapi sekolah memerintahkan yang lain, jadi lama-lama itu anak-anak tidak butuh lagi sekolah sampai bolos. Kami orang tua juga disusahkan kalau anak-anak begitu caranya sekolah, mending tidak perlu sekolah saja, sekalian berhenti dan cari uang saja.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Ibu Darna, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 22 Juli 2019.

<sup>11</sup>Ibu Masnia, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 22 Juli 2019.

Pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Masnia merupakan hal yang terjadi pada anaknya saat itu, kejenuhan yang dirasakan oleh anaknya membuatnya sering bolos sekolah. Membolos terus dilakukan oleh si anak sehingga pihak sekolah memberhentikannya, ibu Masnia tidak bisa berbuat apa-apa hanya pasrah dengan apa yang terjadi pada anaknya. Jika hal seperti ini terus terjadi, maka semakin berkurang peran ibu yang senangtiasa mendorong anaknya untuk bersekolah. Setiap orang ingin kehidupan yang sejahtera, salah satu pencapaian kehidupan yang sejahtera adalah dengan cukupnya kebutuhan ekonomi. Harta benda menjadi tujuan di zaman yang semakin maju ini, untuk memenuhi semua itu dibutuhkan usaha dan kerja keras. Akan ada yang dikesampingkan jika telah mendapatkan pekerjaan yang penghasilannya menjajikan, termasuk pendidikan dan belajar. Seperti yang dikemukakan ibu Mira saat dilakukan wawancara.

“Kalau menurut saya tidak terlalu ji, karena yang penting itu bisa menghasilkan uang yang halal, ada kerjaannya yang pasti. Karena orang-orang akan baik, mau dekat dan dipandang hormatki kalau kayaki.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mira dinyatakan bahwa usia muda biasanya dijadikan sebagai masa untuk mengeksplor berbagai hal baru, ada yang memanfaatkan untuk menghabiskan waktu berkeliling dunia, menghabiskan waktu bersama orang-orang terkasih, menuntut ilmu dan bekerja keras mengumpulkan materi, untuk bekal masa tua serta kehidupan yang lebih baik kedepannya, tidak peduli usia asalkan memiliki kemampuan dan bertekad bekerja keras maka semua kebutuhan akan terpenuhi. Tapi anak-anak atau remaja dalam keluarga, penting untuk menikmati masa mudanya serta belajar. Seperti hasil wawancara dengan ibu Muliati berikut.

---

<sup>12</sup>Ibu Mira, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 25 Juli 2019

“Belajar di sekolah dan pulang sekolah dapat lagi tugas, mengurangi waktu bermain anak-anak. Kami ini sebagai orang tua tidak bisa juga lihat anak-anak tidak bermain, tidak bisa juga kalau anak-anak biarkan saja tugas dari sekolahnya tidak dikerjakan dan jadi emosi kami sebagai orang tua. Jadi mending jangan sajami sekolah, karena na tahu mi juga membaca, menghitung na tau sekalimi.”<sup>13</sup>

Pernyataan ibu Muliati, seolah menganggap pendidikan yang dijalani anaknya adalah sebuah kegiatan tambahan yang mempersulit aktivitas lainnya. Bukannya dengan bersekolah anak-anak lebih banyak waktu bermain dengan teman-temannya. Ternyata tidak seperti itu, di sekolah anaknya waktu itu duduk di kelas 2 SMP memiliki pelajaran yang padat, sehingga bermain di sekolah bukanlah tempat dan waktu yang cocok. Sikap tidak peduli ibu Muliati membuat anaknya bebas memilih bersekolah atau di rumah saja dan bisa melakukan aktivitas lainnya.

#### 4.2.1.3 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

Anak dalam keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan, ditambah lagi orang tua terutama ibu yang tidak mendorong untuk terus melanjutkan pendidikan, akan lebih memilih jalan yang membuatnya nyaman. Sebut saja memilih bekerja karena bisa menghasilkan uang, atau membantu orang tua agar orang tua senang. Pilihan anak untuk bekerja ditambah dukungan oleh orang tua. Sehingga terus bekerja menjadi pilihan yang lebih baik daripada sekolah. Karena terus maju dari segi materi merupakan sesuatu yang penting. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Mira ketika dilakukan wawancara mengenai seberapa penting pendidikan itu.

“Awalnya ku anggap kebutuhan, tapi saya lihat anakku tidak dia anggap penting kayak tidak butuhji juga. Dia tidak serius sekolah, jadi saya tidak ku

---

<sup>13</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 22 Juli 2019.

paksai juga dan daripada saya biarkan menganggur saya suruh saja nanti kerja sama bapaknya.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mira ternyata bertolak belakang dengan pernyataan bahwa pentingnya pendidikan menjadi perhatian orang tua, orang tua terutama ibu berlomba-lomba memasukkan anaknya disetiap sekolah bahkan perguruan tinggi yang terbaik. Tidak peduli seberapa banyak biaya yang harus mereka keluarkan untuk membayar biaya pendidikan anaknya, agar anak bisa masuk di lembaga pendidikan yang terbaik. Tapi ternyata tidak semua ibu melakukan hal tersebut pada anaknya, ada juga ibu yang memasukkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan yang biasa saja, karena dirasa cocok buat anaknya. Bahkan ada ibu yang membiarkan anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan, karena sudah menjadi pilihan si anak. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Erna saat dilakukan wawancara.

“Tidak terlalu dibutuhkan ji, karena berpendidikan tinggi tidak menjamin kerja yang berpenghasilan banyak. Mumpung masih muda biar anakku usaha cari kerja.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erna menyatakan jika orang tua atau ibu sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, maka segala usaha dan dorongan dilakukan untuk anak agar memiliki kemauan dan terus berminat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang tinggi. Ketidaktahuan ibu akan pentingnya pendidikan membuat anak dalam keluarga tersebut pendidikannya terhenti, karena baginya pendidikan itu tidak penting. Segala apa yang dilakukan dalam dunia pendidikan baginya belum menjamin bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang tinggi. Di lingkungan masyarakat desa memiliki materi tau harta yang

---

<sup>14</sup>Ibu Mira, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 25 Juli 2019.

<sup>15</sup>Ibu Erna, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 22 Juli 2019.

banyak akan lebih dipandang baik oleh orang lain ketimbang dengan yang memiliki pendidikan tinggi tapi tidak dengan harta yang banyak. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Habibah ketika diwawancarai mengenai seberapa penting pendidikan itu.

“Tidak penting, yang penting itu banyak uang agar tidak na pandang rendahki orang.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Habibah dipeoleh sebuah jawaban yang lebih mementingkan perekonomian yang lebih baik, tidak menjadi masalah terus memperbaiki keuangan, tapi lebih bagus lagi jika seiring dengan pendidikan yang terus dijalankan. Sambil senangtiasa mencari rejezi yang halal sang anakpun terus berusaha dengan belajar yang rajin agar bisa membanggakan orang tua suatu saat nanti. Berikut ketika ibu Kasmawati diwawancarai tentang pentingnya pendidikan, baginya tidak perlu lagi bersekolah asal sudah punya banyak uang.

“Bagi saya tidak penting, yang penting itu bekerja dapat gaji. Banyak uang, pekerjaan bagus dan hidup terpenuhi tidak perlu lagi sekolah.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kasmawati menyatakan bahwa meskipun kehidupan sudah berkecukupan dan dapat memiliki apa yang diinginkan, tidak mengurangi semangat untuk terus mengumpulkan uang sebagai tabungan masa tua. Sehingga mengesampingkan pendidikan. Jika bisa menghasilkan uang dengan bekerja mengapa harus bersekolah? Itu yang menjadi inti dari pernyataan ibu masnia. Membiarkan anak-anak dalam keluarga berhenti mengenal pendidikan dan menambah imu pengetahuan. Tapi semua itu bukanlah suatu paksaan, jadi tidak ada tekanan sama sekali yang dirasakan oleh ibu atau anak masalah lanjut atau tidaknya pendidikan anak, yang menjadi permasalahan adalah jika hal ini terus terjadi, maka

---

<sup>16</sup>Ibu Habibah, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pentingnya pendidkan bagi anak, pada tanggal 25 Juli 2019.

<sup>17</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 25 Juli 2019.

anak dengan segala bakatnya menghilang tidak lagi muncul dipermukaan untuk memajukan lingkungan sekitar dan negaranya karena sejatinya merekalah yang akan menjadi penerus bangsa ini.

Alasan ibu dalam keluarga bersikap tertutup, akan pentingnya pendidikan adalah karena kurangnya bukti nyata yang membuat si ibu yakin bahwa pendidikan sangat penting bagi anak. Karena melihat beberapa lingkungan sekitar mereka melakukan hal yang sama, anak dalam keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan. Sehingga anak yang putus sekolah kemudian memilih bekerja atau menikah menjadi sesuatu yang biasa terjadi dan lazim di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Muliati ketika diwawancarai tentang pentingnya pendidikan.

“Seandainya sudah menjamin kalau pendidikan tinggi bisa dapat kerjaan langsung, saya rasa penting itu pendidikan. Tapi apa yang saya lihat banyak ji orang-orang tidak lanjut sekolah anaknya, ada yang sampai SMP saja, biasa terjadi. Yang tidak biasa itu sekolah tinggi-tinggi anak ta’ tapi masih nganggur tidak kerja. Na ceritaki orang itu.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Muliati menyatakan bahwa orang tua terutama ibu jika memiliki pendidikan yang rendah, pada umumnya tidak ingin anaknya bernasib sama dengannya yang memiliki pendidikan rendah. Ibu akan terus memotivasi anaknya agar mau terus melanjutkan pendidikan, dengan menceritakan kisahnya yang kurang beruntung karena berpendidikan rendah. Tapi beda dengan ibu Megawati karena pemahamannya yang kurang akan arti penting pendidikan, juga memiliki pendidikan hanya tamatan SD membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap keputusan anaknya yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Berikut pernyataan ibu Megawati ketika diwawancarai tentang arti penting pendidikan.

---

<sup>18</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 22 Juli 2019.

“Penting kalau anaknya mau dan orang tua mengerti bagaimana pendidikan itu sangat penting, tapi kami ini tidak selesai juga sekolahnya, jadi tidak ditahu penting atau tidakkah itu pendidikan, tidak pernah juga dapat penyuluhan. Tapi kalau anaknya mau dari kesadarannya sendiri, bisa saja diturut. Kalau tidak bisa lagi dilanjutkan sekolahnya, tidak perlu dipaksa.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Megwati dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan anak menerima pelajaran, membuat orang tua berpikir bahwa anaknya tidak bisa lagi bersekolah. Lebih baik berhenti saja daripada buang-buang waktu dan biaya untuk sekolah. Seharusnya sebagai orang tua mendukung pendidikan anak, dan ibu yang lebih memiliki kedekatan dengan anak dapat membantu pelajaran anak. Mendidik anak, karena apa yang didapatkan anak di rumah tidak bisa didapatkan di sekolah.

Alasan orang tua yang tidak dapat membantu pendidikan anak, maka memilih jalan lain untuk anaknya daripada bersekolah. Seperti yang dilakukan ibu Darna, karena anaknya tidak cerdas akademiknya, selalu membolos bahkan termasuk anak yang nakal di sekolah, maka ibu Darna membiarkan itu terjadi hingga anakpun bosan bersekolah dan terhenti pendidikannya di jenjang SMA kelas satu. Peristiwa yang hampir sama dimiliki ibu Erna, anaknya sekolah tapi banyak main, pulang sekolah bukannya pulang sekolah tapi memilih untuk jalan-jalan. Karena kejadian tersebut sering terjadi, ibu Erna yang sering menegur anaknya menyerah dan menikahkan anak perempuannya yang saat itu duduk di kelas 2 SMA. Berikut pernyataan ibu Darna dan yang hampir memiliki kesamaan dalam masalah pendidikan anaknya yang terputus.

---

<sup>19</sup>Ibu Megawati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 22 Juli 2019.

“Tidak penting, karena anak saya tidak bisa lagi menerima pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas. Andaikan masih bisa, mungkin akan dia kejar terus itu ilmu. Jadi sekarang anak saya kerja saja, belajar cari uang sendiri”<sup>20</sup>

Tindakan yang dilakukan ibu Darna merupakan jalan pintas, untuk menyelamatkan anaknya yang tidak memiliki perhatian pada pendidikan dari pergaulan bebas, menikahkan anak dan menyibukkan anak dengan bekerja. Tidak ada usaha lain yang bisa dilakukan oleh kedua ibu tersebut. Karena tidak mengetahui akan arti penting pendidikan, sehingga dengan berhenti sekolah menjadi pilihan. Sebagai ibu yang melahirkan dan mengasuh anak, penting untuk terus mendidik anak, tidak berhenti memberi arahan, agar anak sadar dan tahu bahwa belajar dan bersekolah adalah sesuatu yang akan berguna bagi masa depan.

Bagi sebagian orang yang sedang menempuh pendidikan ada harapan kelak akan memiliki pekerjaan yang layak dengan gaji yang pantas, sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Para orang tua yang membiayai pendidikan anak-anaknya dan membantu dalam belajar, menjadikan anak sebagai investasi masa depan yang dapat mengubah nasib keluarga. Contoh ketika seseorang belajar dan menempuh pendidikan hingga dapat masuk sekolah kedokteran, tentunya ada harapan dapat menjadi dokter selain profesi dokter dapat membantu dari segi materi, juga dapat menyembuhkan orang sakit. Seperti itulah sedikit bayangan akan pandangan orang tua dan orang-orang yang menempuh pendidikan.

Lain halnya dengan orang tua yang tidak terbuka akan arti penting pendidikan bagi masa depan anak. Terutama seorang ibu yang memiliki peran dalam mendidik anak, motivasinya harus menjadi salah satu faktor sehingga anak berkeinginan terus melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi.

---

<sup>20</sup>Ibu Darna, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 22 Juli 2019.

Ketidakterbukaan seorang ibu terhadap pentingnya pendidikan tidak sama dengan perannya dalam mendidik anak. Anak yang seharusnya terus melanjutkan pendidikan tapi terhenti karena tidak adanya dorongan dari ibu atau membiarkan anak putus sekolah.

#### 4.2.1.4 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Yang Dapat Memberikan Perubahan Positif Bagi Anak

Ketika anak putus sekolah berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan mulai dari tinggal di rumah membantu orang tua, mengurus keluarga bagi anak yang telah dinikahkan dan bekerja untuk mendapatkan uang, bekerja dilakukan dengan harapan dapat membantu keuangan keluarga. Daripada menganggur karena tidak lagi bersekolah, pekerjaan yang dilakukan anak yang tidak lagi menempuh pendidikan mulai dari pekerjaan di sawah, menjadi tukang batu, berjualan atau merantau di negeri orang. Sehingga pendidikanpun dikesampingkan, seperti yang pernyataan ibu Neni saat diwawancarai mengenai dapatkah pendidikan dapat membantu meningkatkan perekonomian.

“Tidak juga, karena banyak orang sekolah tinggi-tinggi tapi lulusnya nanti menganggur, bagus kalau ada usahanya keluarganya dia lanjutkan.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Neni menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat meningkatkan perekonomian dengan alasan dengan bekerjalah perekonomian bisa meningkat. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa tidak ada sama sekali pengetahuan tentang arti pendidikan, mungkin bukan sekarang pendidikan terbukti sangat penting, tapi seiring majunya zaman akan sangat berbeda seseorang yang berpendidikan dengan tidak berpendidikan dalam menjalani

---

<sup>21</sup>Ibu Neni, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 25 Juli 2019.

kehidupan terutama dari segi ilmu pengetahuan dan penerapannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan anak adalah investasi masa depan buat orang tua.

Ketakutan akan kegagalan hidup juga menghantui para ibu rumah tangga, sehingga segala yang pasti-pasti mereka jalani. Daripada harus berurusan dengan sesuatu yang masih membutuhkan waktu untuk membuktikannya. Semua itu bersumber dari pemikiran dan membentuk perilaku yang irasional. Seperti pikiran bahwa pendidikan itu tidak penting dan tidak ada pengaruhnya bagi kehidupan, sehingga membentuk perilaku tidak adanya usaha yang dilakukan orang tua untuk terus mendorong atau memotivasi anak-anaknya, terus melanjutkan pendidikan. Bentuk ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan membuat anak menjadi ikut tidak peduli akan pendidikan yang sedang dijalani.

Pemikiran bahwa berpendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas sudah cukup untuk menjadi modal mencari pekerjaan, bahkan tidak sampai menyelesaikan jenjang SMA. Dengan berbekal bisa membaca, menulis dan menghitung, para ibu rumah tangga tidak lagi mempermasalahkan pendidikan anaknya, yang menjadi permasalahan berikutnya adalah bagaimana anak yang telah putus sekolah tidak hanya diam saja di rumah. Ketidakyakinan akan pengaruh pendidikan pada meningkatnya perekonomian membentuk banyak persepsi dari ibu rumah tangga yang kemudian tertanam dalam pikirannya. Berikut pernyataan ibu Kasmawati saat dilakukan wawancara.

“Tinggi sekali pendidikan itu sampai kalau sudah lulus SMA, setelah itu cari kerja. Karena kalau harus lagi punya pendidikan tinggi belum tentu lulus nanti dapat kerja, kalau pun dapat rendah gajinya, seperti pegawai. Tidak

sama dengan yang kerja di perantauan, pulang dari perantauan sudah bisa bangun rumah. Buka usaha depan rumah juga.”<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan dalam wawancara ibu Kasmawati, dapat dikatakan bahwa kembali lagi semua bersumber dari pemikiran. Pemikiran rasional tersebut membentuk keyakinan baru dan berpengaruh pada perilaku. Selain itu kejenuhan yang dari awal dirasakan saat proses belajar dalam menempuh pendidikan, membuat pemikiran semakin kuat bahwa pendidikan itu tidak penting dan tentunya tidak dapat membantu perekonomian, beda dengan saat mulai bekerja dapat memuai kesuksesan dengan cepat.

Tidak menganggap penting pendidikan membentuk banyak pikiran-pikiran rasional, salah satunya tidak yakin bahwa dengan menempuh pendidikan sampai ke jenjang tinggi, dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang layak. Tidak mudah bagi mereka yang tidak tertarik akan dunia pendidikan, untuk percaya bahwa pendidikan yang ditempuh nantinya dapat membantu. Selain proses yang cukup lama, tenaga, pemikiran hingga biaya diperlukan untuk menempuh pendidikan tersebut, sedangkan untuk saat yang dibutuhkan adalah bukti nyata dari tindakan yang diambil, seperti dengan bekerja nyata akan menghasilkan uang dan membantu perekonomian. Bagi ibu-ibu rumah tangga sekolah, menempuh pendidikan setinggi-tingginya masih ada kemungkinan untuk gagal mendapatkan pekerjaan sesuai pendidikan.

Pemikiran-pemikiran yang timbul tersebut membuat mereka nyaman bertindak untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya, dan terus berlansung hingga ke anak-anak berikutnya sampai ibu-ibu *open minded* atau terbuka untuk mengakui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak. Anak yang juga

---

<sup>22</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 25 Juli 2019.

mulai merasa bahwa pendidikan hanya akan menguras tenaga dan pikiran, menjadikan anak tertarik akan dunia kerja, yang dapat menghasilkan uang buat mereka dan mengesampingkan pendidikannya. Perilaku yang terbiasa terjadi di lingkungan atau keluarga menjadi suatu budaya atau tradisi ikut-ikutan, sehingga perubahan masih dianggap hal yang baru tidak seperti biasanya. Karena hanya melihat pada satu situasi menjadikan situasi tersebut sebagai contoh atau pengalaman orang lain yang perlu untuk jadi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Masnia.

“Menurutku tidak semua orang beruntung punya pendidikan tinggi bisa kerja menghasilkan uang banyak. Banyak juga yang menganggur saja sudahnya sekolah, tapi biasa orang-orang yang dari awal kerja keras memang tanpa menempuh pendidikan, bagus perekonomiannya. Bisa bangun rumah, beli kendaraan dan terpenuhi semua keinginannya, karena pergi merantau.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masnia tentang pentingnya pendidikan membuktikan bahwa mereka tidak mendukung pendidikan anak-anaknya, juga tidak ada motivasi dari ibu Namri dan ibu Masnia untuk anak-anaknya tetap melanjutkan pendidikan hingga selesai. Apa yang dilakukan ibu-ibu tersebut tentunya berpengaruh kepada anak yang juga tidak akan menganggap penting pendidikan, sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Secara tidak langsung juga mempengaruhi pengetahuan juga. Mewujudkan pentingnya pendidikan pada ibu-ibu rumah tangga akan membawa perubahan pada bentuk perilaku yang awalnya membiarkan anak tidak melanjutkan pendidikan kemudian mendukung dan mendorong anak untuk tetap melanjutkan pendidikan. Dukungan untuk anak dari orang terdekat yaitu ibu akan membantu kelanjutan pendidikan. Serta edukasi akan

---

<sup>23</sup>Ibu Masnia keluarga, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang dapat meningkatkan perekonomian, pada tanggal 22 Juli 2019.

pentingnya pendidikan yang disampaikan oleh orang tua membantu anak untuk tetap semangat dalam belajar dan berproses menjadi lebih baik.

#### **4.2.2 Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Dalam Mewujudkan Perilaku *Open Minded* Ibu Rumah Tangga Terhadap Pentingnya Pendidikan Di Desa Lerang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang**

Penerapan teknik restrukturisasi kognitif dalam mewujudkan perilaku *open minded* masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di Desa Lerang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

##### 4.2.2.1 Perencanaan

Hari/Tanggal : Kamis/29 Juli 2019

Tempat : Balai Rumah Ibu Megawati

Topik : Membahas rencana kegiatan

##### 1. Pembentukan kelompok

Teknik restrukturisasi pada penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga yang ada hanya kelompok yang terdiri dari anggota yang akan mengikuti proses penerapan teknik restrukturisasi kognitif. Anggota dalam kelompok dibentuk berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah setempat kemudian dipilih sesuai kebutuhan penelitian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang paling mendekati dengan masalah dalam penelitian ini.

Anggota kelompok terdiri dari 10 orang ibu-ibu rumah tangga, yang mewakili setiap dusun dan memiliki anak lebih dari 2 dengan alasan hasil dari *treatment* nanti mampu diterapkan meskipun bukan menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Dalam kegiatan ini berfokus pada masalah yang ada dalam diri masing-masing anggota kelompok. kegiatan ini dilaksanakan oleh pemimpin kelompok yang

bertugas untuk memberikan layanan informasi pada anggota kelompok. *Treatment* yang diberikan nantinya berupa informasi-informasi serta penguatan untuk merasionalkan pemikiran.

2. Meyakinkan anggota kelompok bahwa setiap masalah perlu diselesaikan.

Meyakinkan anggota kelompok perlu dijelaskan tujuan dan fungsi dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Dijelaskan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan dapat membantu anggota dalam menemukan solusi untuk setiap masalahnya. Kegiatan yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok berpijak pada tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas kemana arah kegiatan berlangsung, kegiatan mampu diarahkan secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi anggota kelompok.

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam kegiatan ini adalah terwujudnya perilaku *open minded* ibu-ibu rumah tangga tentang pentingnya pendidikan. Secara umum tujuan dari layanan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan dan merubah pemikiran irasional, berwawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab. Sebagai pemimpin kelompok, menyampaikan dan meyakinkan anggota kelompok bahwa jika terus berpikir pendidikan itu tidak penting, maka setiap anak dalam keluarga yang dimiliki tidak mendapatkan dorongan dari orang tua untuk terus melanjutkan pendidikannya. Selain itu di zaman yang modern ini semua butuh pengetahuan tidak hanya sebatas mengenal tapi tidak mengetahui, karena segala sesuatu yang diketahui akan membantu seseorang untuk melangkah dan memperbaiki masa depannya.

3. Menyusun jadwal kegiatan

Jadwal ditentukan berdasarkan kesepakatan pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Kegiatan layanan konseling kelompok dilaksanakan selama satu kali dalam seminggu selama dua kali pertemuan, hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu jadwal kegiatan ibu-ibu lainnya, sehingga kehadirannya dalam kegiatan maksimal dan kegiatan berjalan dengan efektif.

Adapun jadwal kegiatan dilaksanakan mulai hari senin 29 juli 2019 dan senin 5 agustus 2019. Dua kali pertemuan dipilih karena telah mencakup semua langkah-langkah *treatment* yang akan digunakan, selain itu mengingat waktu penelitian memiliki batas yang telah ditentukan, Lokasi kegiatan berada di rumah salah satu anggota kelompok bernama ibu Megawati

#### 4. Menentukan fasilitas kegiatan

Fasilitas kegiatan akan disesuaikan dengan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai-balai rumah anggota kelompok dan tidak memerlukan kursi ataupun meja, untuk fasilitas kertas dan alat tulis lainnya akan disediakan oleh anggota kelompok dan digunakan saat dibutuhkan.

#### 5. Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling

Pengorganisasian ini pemimpin kelompok harus memastikan semua persiapan, mulai persiapan pemimpin kelompok itu sendiri, menanyakan kepada anggota kelompok yang terdiri dari ibu-ibu dan memastikan telah siap. Memastikan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya telah disepakati dan menyusun materi-materi kegiatan, untuk setiap jadwal atau pertemuan yang akan dilaksanakan layanan konseling kelompok, serta memastikan segala keperluan yang dibutuhkan. Berdasarkan informasi anggota kelompok menyerahkan sepenuhnya kapan akan dilaksanakan kegiatan tersebut, karena mengingat ibu-ibu ini siap kapan pun dipanggil.

#### 4.2.2.2 Treatment

##### 1. Membangun raport

Hari/Tanggal : Senin/29 Juli 2019

Tempat : Balai Rumah Ibu Megawati

Tahap pembukaan pemimpin kelompok mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta kegiatan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan peserta kelompok. Pemimpin kelompok terlebih dahulu mengajak peserta untuk berdoa bersama. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari pertemuan, serta memperkenalkan diri antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. pada tahap perkenalan ini pemimpin kelompok mengajak peserta kelompok untuk melakukan games perkenalan, anggota yang ditunjuk pertama untuk memperkenalkan diri akan menunjuka siapa saja anggota kelompok lainnya, untuk memperkenalkan diri sampai seterusnya.

Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dari kegiatan layanan konseling kelompok, meskipun telah dijelaskan di awal pertemuan rencana kegiatan. Pemimpin menjelaskan bahwa kegiatan ini bernama layanan konseling kelompok, dengan tujuan untuk mengubah pemikiran irasional ibu-ibu menjadi rasional. Pemikiran irasional yang dimaksud adalah pemahaman ibu-ibu tentang pentingnya pendidikan, dalam kegiatan ini pemimpin akan membantu untuk mewujudkan pemikiran rasional atau ibu-ibu dapat *open minded* terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak yang ada dalam keluarga. Pada tahap membangun raport ini anggota kelompok telah menerapkan asas konseling yaitu asas penerimaan, baik anggota dan pemimpin kelompok, anggota satu dan anggota kelompok lainnya telah saling menerima, tidak ada penolakan dengan hadirnya anggota kelompok lainnya.

## 2. Rasionalisasi dan penyampaian prosedur kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pemikiran ibu-ibu, tentang pendidikan yang tidak penting buat anak mempengaruhi masa depannya. Segala apa yang diyakini ibu-ibu tentang pendidikan tentunya akan mempengaruhi perilaku dan berdampak pada anak yang membutuhkan sekolah, belajar dan pendidikan. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan bahwa melalui kegiatan layanan konseling kelompok ini akan membantu ibu-ibu untuk terbuka terhadap pentingnya pendidikan. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tahap awal dari layanan konseling kelompok, dijelaskan bahwa saat ini layanan konseling kelompok telah dimulai dengan merasionalkan segala apa yang diyakini ibu-ibu tentang pendidikan. Pada tahap ini nampak bahwa ibu-ibu telah mengerti karena ketika pemimpin kelompok menanyakan semua anggota telah paham dengan apa yang dilakukan nantinya

Kemudian akan ada tahap dimana ibu-ibu akan dilihat responnya baik dalam bentuk perasaan, pemikiran dan perilaku terhadap suatu kasus, pemimpin kelompok kembali meminta kesepakatan dengan ibu-ibu mengenai kelanjutan kegiatan. Bahwa setiap jadwal kegiatan ibu-ibu akan menghadiri kegiatan tersebut dan semua anggota kelompok sepakat. Terakhir pemimpin kelompok menanyakan kepada setiap anggota kelompok, mengenai kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok ini. Ketika semua anggota kelompok telah siap, maka pemimpin kelompok dapat melangkah ke tahap selanjutnya. Semua anggota kelompok telah siap, sehingga pemimpin kelompok dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu memberikan kasus, kemudian mengidentifikasi pikiran yang muncul, baik itu pikiran negatif atau positif.

### 3. Identifikasi pikiran-pikiran negatif konseli.

Pemimpin kelompok mengajak pesereta untuk mengidentifikasi berbagai respon yang timbul terhadap suatu kasus, baik berupa perasaan, pikiran dan perilaku yang akan dibahas atau disampaikan. Pemimpin kelompok kemudian membagikan lembaran kertas yang berisi kasus dan membacakan kasus yang telah disediakan kemudian disimak oleh anggota kelompok. Berikut kasus yang dibacakan oleh pemimpin kelompok.

Di sebuah desa terdapat keluarga yang kaya, rumah batu yang dimiliki tampak mewah. Keluarga tersebut terdiri dari pak Tono dan ibu Dina dengan tiga orang anaknya, anak pertama bernama Nana, anak kedua bernama Nino dan anak ketiga bernama Tito. Nana saat ini duduk di kelas 3 SMA, Nino duduk di kelas 3 SMP sedangkan Tito duduk di kelas 5 SD. Pak Tono sudah 3 kali merenovasi rumahnya, dan baru-baru ini telah membelikan sepeda motor buat Nino. Keluarga pak Tono hidup berkecukupan tidak kekurangan satu apapun, Nana di sekolahnya bukanlah anak yang cerdas dan tidak berprestasi dan suka keluyuran, sehingga saat masih duduk di kelas 3 SMA pak Tono memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan laki-laki pilihannya dan tidak lagi melanjutkan pendidikan anaknya. Bagi pak Tono anak yang tidak pintar mau disekolahkan akan membuang-buang waktu, sehingga anak pertama pak Tono tidak tamat SMA, Nino juga tidak menyukai sekolah sehingga berhenti sekolah dan tinggal di rumah. Pak Tono hidup sejahterah dengan hartanya tapi tidak bisa memotivasi anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

Pak Tono memiliki tetangga yaitu pak Bobi, istri dengan 3 orang anaknya yang hidup sangat sederhana, tidak satupun barang mewah yang dimiliki kecuali motor butut yang digunakan menjual cilok. Rumah panggung yang menjadi tempat tinggal sangat kecil untuk ditempati 5 orang keluarga pak Bobi, tapi disisi lain pak Bobi memiliki anak yang pintar dan berprestasi. Anak pertama pak Bobi suka mengikuti berbagai kegiatan sosial, anak kedua berprestasi dibidang olah raga voly dan saat ini menjadi atlit tingkat kabupaten tingkat umum diusia 16 tahun. Sedangkan anak ketiga, berprestasi dibidang seni, sering mengikuti lomba-lomba seni. Pak Bobi memiliki perinsip untuk selalu menyekolahkan anak-anaknya, bagaimanapun caranya agar anak-anak pak Bobi bisa bernasib baik lebih dari pak Bobi. Walaupun pak Bobi termasuk orang kaya, pendidikan anak-anak tetap menjadi nomor satu.

Pemimpin kelompok kemudian menunjuk satu persatu anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya, tujuan pemimpin kelompok menunjuk satu persatu adalah agar peserta tidak malu dan ragu untuk berbicara. Ada beberapa anggota kelompok yang masih diam dan memikirkan apa yang akan dikatakan, tapi Ibu Masnia memberikan tanggapannya, adapun tanggapannya sebagai berikut.

“Lebih baik menjadi keluarga pak Tono, kaya meskipun tidak sekolah lagi anak-anaknya. Karena tidak akan susah dan menderitaki”

“Saya juga daripada kita sudah miskin baru mau lagi susah-susah sekolahkan anak. Mending anak bantu saja orang tua cari uang.”<sup>24</sup>

Bisa dikatakan tanggapan tersebut memancing peserta lain untuk ikut mengemukakan pendapatnya. Karena masih ada anggota kelompok yang belum memberikan Pendapatnya, maka pemimpin kelompok meminta untuk berdiskusi dengan peserta lainnya dan dapat dituliskan untuk kemudian dikemukakan pendapat tersebut. Berikut respon yang diberikan oleh ibu Namri berdasarkan kasus yang telah dibacakan.

“Kalau pendidikan yang mereka kejar baru tidak ada uangnya susah juga buat penuh kebutuhannya yang lain, kalau saya jangan mih sekolah, biar mi bodohki asal banyak jih uang.”<sup>25</sup>

Setiap respon yang muncul akan diidentifikasi oleh pemimpin kelompok. respon yang muncul dari anggota kelompok menandakan pendidikan masih tidak dianggap penting. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang timbul dari berbagai respon anggota, deijelaskan sebagai berikut.

“Ketika anggota kelompok lebih memilih keluarga pak Tono, maka pendidikan anak menjadi tidak penting. Anak akan kehilangan masa-masa belajarnya yang seharusnya didapatkan, kita tidak tahu bagaimana kondisi masa depan negeri ini, apakah akan mengutamakan ilmu pengetahuan atau

---

<sup>24</sup>Ibu Masnia, respon terhadap kasus, pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>25</sup>Ibu Namri, respon terhadap kasus, pada tanggal 29 Juli 2019.

hanya sekedar harta. Jika anak tidak melanjutkan pendidikannya, maka siapa yang akan menjadi penerus dokter, insinyur, bupati, gubernur, polisi dan pejabat-pejabat lainnya. Jadi, ibu-ibu yang dari tadi mendiskusikan keluarga pak Tono, harus diperbaiki lagi. Tidak masalah memilih untuk menjadi kaya harta tapi ilmu pengetahuan harus diutamakan. Harta tidak akan dibawa mati, tapi ilmu akan menjadi amal jariah seseorang ketika sudah meninggal.”<sup>26</sup>

Tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan apa solusi yang terbaik untuk kasus tersebut.

“Sebagai kesimpulan setiap anak berhak menempuh pendidikan, meraih cita-citanya dimulai dengan belajar. Anak berhak tahu akan dunia, tidak terkurung berdasarkan apa yang dilihat dari lingkungannya saja. Sebagai orang tua pastinya ingin melihat anak jauh lebih baik dari ibu bapaknya, salah satu caranya adalah memberikan pendidikan kepada anak, memberikan anak ilmu pengetahuan.”<sup>27</sup>

Kedua ibu yang telah memberikan respon mewakili ibu-ibu yang lain, karena tidak ada penentangan atau penolakan dari ibu-ibu yang lain tentang apa yang dikatakan oleh ibu Masnia dan ibu Namri. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan cara pengisian strategi *thought record* dan memberikan tugas *thought record* yang terdiri dari berbagai kolom peristiwa, pikiran otomatis yang muncul dan perasaan serta kecenderungan perilaku yang dialami. Tujuan pemberian *Thought Record* adalah agar pemimpin kelompok mampu mengidentifikasi secara mendalam mengenai permasalahan. *Thought Record* akan dibahas pada pertemuan kedua, kemudian pemimpin kelompok penutup kegiatan pertemuan pertama dengan mengucapkan terima kasih dengan berdo'a bersama dan salam penutup.

#### 4. Memonitor pikiran-pikiran konseli melalui *thought record*.

Hari/Tanggal : Senin/05 Agustus 2019

Tempat : Balai Rumah Ibu Megawati

<sup>26</sup>Pemimpin kelompok, penjelasan mengenai kasus, pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>27</sup>Pemimpin kelompok, menyimpulkan kegiatan pada hari pertama, pada tanggal 29 Juli 2019.

Tahap pembukaan, pemimpin kelompok mengawali dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, selanjutnya saling menanyakan kabar. Pemimpin kelompok menanyakan tugas *thought record* yang telah diberikan. Ibu Neni, Masnia dan Erni mengaku belum menyelesaikan karena tidak sempat. Pemimpin kelompok kemudian memberi pemahaman kepada peserta, yang belum mengerjakan dan meyakinkan agar mau menulis, dengan waktu 10 menit yang telah diberikan. Sementara itu pemimpin kelompok mengajak peserta lain berinteraksi sambil membahas *thought record* yang telah diselesaikan.

Setelah semua anggota kelompok selesai menuliskan dan mengumpulkan hasilnya Ibu Darna yang pertama kali membacakan tugasnya mengenai apa yang dirasakan dan dilakukan jika berada disituasi saat itu, pemimpin kelompok memancing diskusi dari anggota lain, sesuai dengan tahap yang telah direncanakan. Sehingga muncul rasa empati dan anggota kelompok mau mengungkapkan pendapatnya, anggota kelompok dapat saling mengemukakan pendapat, berdiskusi dan saling menuangkan idenya atas pengalaman yang diceritakan oleh Ibu Darna. Dalam hal ini satu permasalahan yang diberikan kepada setiap anggota kelompok, kemudian masing-masing mengemukakan responnya, dalam bentuk *thought record*, yang diberikan. Selanjutnya hanya satu anggota saja yakni ibu Darna yang mengutarakan pendapatnya atau membacakan hasil *thought record*nya di depan semua anggota kelompok dapat memancing diskusi, pertukaran pendapat dan ide atas pengalaman Ibu Darna.

Berdasarkan respon-respon yang diutarakan oleh masing-masing anggota kelompok terhadap pengalaman Ibu Darna, pemimpin kelompok dapat melihat masih banyak respon-respon atau pikiran-pikiran negatif yang diutarakan dan sangat pasrah

dengan keadaan. Selanjutnya pemimpin kelompok mengintervensi pikiran-pikiran negatif peserta kelompok menjadi pikiran-pikiran positif yang sesuai dengan keadaan dirinya. Kemudian Ibu Darna dan peserta lainnya dapat menerima dan menyadari adanya pikiran negatif dalam dirinya dan selanjutnya menemukan titik pengertian bahwa “seharusnya” saat itu dilakukan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil *thought record* kesepuluh ibu-ibu berikut kesimpulannya.

Tabel 4.2  
*Thought Record* Tahap I

Situasi	Pikiran yang muncul	Emosi (Diberi intensitas 1-100)	Tindakan yang dilakukan	Penentangan pikiran
Anak berprestasi tapi keluarga ekonominya kurang	Anak lebih baik tidak sekolah berhenti sekolah	100	Menyuruh anak berhenti sekolah dan memilih bekerja	–
Keluarga kaya, tapi pendidikan anak tidak ada yang selesai.	Tidak menjadi masalah	100	Tidak sekolah	–

Hasil *thought record* yang telah dirangkum pada situasi pertama sebanyak 8 ibu-ibu yaitu ibu Neni, Masnia, Kasmawati, Muliati, Erna, Namri, Habibah dan Darna mendominasi anak lebih baik tidak sekolah atau berhenti sekolah dengan dukungan emosi semuanya 100, adapun tindakan yang akan dilakukan adalah menyuruh anak berhenti sekolah dan tidak ada penentangan pikiran yang muncul pada situasi ini. Sedangkan 2 ibu-ibu yang lain yaitu ibu Mira dan Megawati menuliskan harapan saja berupa keinginan untuk hidup yang berkecukupan, artinya keinginan untuk memberikan pendidikan pada anak atau tidak memberikan belum jelas pada kasus ini, tapi telah tertulis pada hasil wawancara sebelum *treatment*.

Situasi kedua sebanyak 8 ibu-ibu yang menginginkan situasi tersebut dengan dukungan emosi 100 yaitu ibu Mira, Masnia, Kasma, Erna, Namri, Habibah, Darna dan Megawati, pikiran yang muncul tidak menjadi masalah atau bukan sesuatu yang menjadi permasalahan, dengan otomatis tindakan yang diambil adalah tidak menyekolahkan anak dan sama sekali tidak ada penentangan pikiran. Ibu Neni dan Muliati memberi dukungan emosi masing-masing 80 dan 90, tapi meskipun intensitas emosi tidak sampai 100 ibu Neni mengambil tindakan tidak mementingkan sekolah atau pendidikan anak namun ada penentangan pikiran yaitu keinginan hidup kaya dan anak tetap sekolah,. Sedangkan ibu Muliati tindakan yang dilakukan adalah menyerahkan keputusan anak ingin atau tidak berpendidikan, artinya ibu Muliati belum memiliki kemampuan untuk mendorong dan memotivasi anaknya untuk menempuh pendidikan dan tidak terdapat penentang pikiran pada situasi ibu Muliati.

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok kembali menyimpulkan hasil dari pembahasan mengenai apa yang telah dibahas di awal dan apa yang sebaiknya dilakukan ketika mendapati pengalaman-pengalaman atau permasalahan-permasalahan hidup yang seperti itu.

“Pengetahuan merupakan harta yang tidak pernah habis, akan terus mengalir jika diperdalam pengetahuan tersebut, serta tidak ada habisnya jika diberikan kepada orang lain, pengetahuan yang dimiliki dapat berguna bagi generasi penerus, dapat diwariskan dan tidak akan menimbulkan problem ketika diajarkan kepada orang lain. Harta memang penting, tapi jika anak diajarkan untuk mengumpulkan harta anak tidak akan pernah puas tapi menjadi serakah, namun ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak akan bermanfaat, anak tidak puas akan ilmu yang didapat tapi menjadikan anak rendah hati setiap ilmu yang didapat semakin banyak.”<sup>28</sup>

Pemimpin kelompok juga menyampaikan bahwa hal yang pertama dilakukan adalah berpikiran terbuka, untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan dalam

---

<sup>28</sup>Pemimpin kelompok, menyimpulkan kegiatan pada hari pertama, pada tanggal 05 Agustus 2019.

menghadapi situasi tertentu. Tidak semua situasi yang sedang dihadapi menjadi penghambat, tapi usaha yang dilakukan pada saat sekarang artinya menginvestasikan harta yang dimiliki pada pendidikan anak, akan menciptakan kualitas yang baik bagi anak dan memperbaiki masa depannya, tentunya berpengaruh pada orang tua dan keluarganya. Agar lebih optimal pemahaman anggota kelompok, pemimpin kelompok selanjutnya melangkah ke tahap selanjutnya.

#### 5. Membahas *Thought record* tahap kedua

Pemimpin kelompok memberikan tugas *thought record* tahap kedua. Untuk membuat agar tugas *thought record* tahap kedua lebih nyata, pemimpin kelompok langsung memberikan lembaran kertas kepada masing-masing anggota kelompok dan dijawab secara langsung pada pertemuan kali oleh anggota kelompok. Agar tidak terjadi manipulasi jawaban. Pemimpin kelompok memberikan waktu 10 menit kepada setiap anggota kelompok untuk mengisi lembaran *thought record* tahap kedua ini. Sambil menunggu ibu-ibu mengisi, pemimpin kelompok terus memantau anggota kelompok. menjelaskan kembali kepada anggota yang belum paham pada situasi baru yang dituliskan. Pada tahap kali ini anggota kelompok lebih antusias dan terbuka, serta berbeda hasil *thought record* I dan II. Berdasarkan hasil yang telah dituliskan oleh semua anggota kelompok, sebagai kesimpulan dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 4.3  
*Thought Record* Tahap II

Situasi	Pikiran yang muncul	Emosi (Diberi intensitas 1-100)	Tindakan yang dilakukan	Penentangan pikiran
Mendapatkan pekerjaan, karena pendidikan tinggi yang ditempuh, meskipun butuh waktu yang lama	Pekerjaan yang layak dan tetap	95	Memberi dorongan dan motivasi kepada anak agar	–

			menempuh pendidikan	
Mendapatkan pekerjaan, tanpa menempuh pendidikan dan berpenghasilan lebih cepat.	Pekerjaan kasar	90	Terus berusaha	–

Berdasarkan hasil tahap kedua ini, pada situasi pertama sebanyak 9 anggota kelompok dominan memiliki dan telah mampu membayangkan bahwa jika menempuh pendidikan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik, didukung dengan intensitas emosi angka 95, tindakan yang kemudian dilakukan adalah memberi dorongan dan motivasi kepada anak agar mau menempuh pendidikan setingg-tingginya selain itu tidak ada penentanga pikiran, satu anggota kelompok yang berbeda dengan anggota lainnya yaitu ibu Kasmawti yang memberikan dukunga emosi hanya 40, tampaknya belum ada keinginan atau ibu Kasmawati tida setuju dengan situasi yang disajikan. Situasi kedua sebanyak 6 anggota kelompok yang telah berpikir bahwa akan mendapatkan pekerjaan yang kasar jika tidak memiliki pendidikan tinggi didukung yaitu ibu Neni, Mira, Masnia, Erna, Habibah dan Darna dengan intensitas emosi diangka 90 tindakan yang dilakukan adalah terus berusaha dengan pekerjaan yang sekarang dijalani keenam anggota kelompok ini tidak memiliki penentangan pikiran. Sedangkan ibu Namri menganggap bahwa situsi kedua itu lebih dan tidak jadi masalah, tindakan yang dilakukan dengan terus berusaha didukung dengan intensitas emosi diangka 80 dan tidak ada penentanga pikiran, selain itu ibu Kasmawati dan Muliati beranggapan bahwa bisa saja situasi kedua terjadi karena warisan orang tua, itu adalah pikiran dari keduanya. Didukung dengan intensitas emosi diangka 85, tindakan yang dilakukan keduanya adalah memanfaatkan sebaik-baiknya warisan tersebut dan tidak ada penentangan pikiran. Terakhir ibu

Megwati pada situasi kedua ini pikiran yang muncul adalah hal tersebut bukan cita-cita, artinya ibu Megawati tidak mengharapkasn situasi ini muncul dikehidupannya dan terjadi pada anaknya, intensitas emosi yang muncul berada diangka 85 berarti, keinginan untuk tidak terjadi lebih besar daripada terjadi.

Pada tahap inti, tentunya terdapat perubahan dari cara berpikir anggota kelompok dengan *thought record* tahap satu. Setelah selesai dicatat pemimpin kelompok membacakan tugas milik Ibu Neni dan Ibu Masnia, keduanya memiliki kesamaan dalam menanggapi dan ditanggapi baik oleh anggota kelompok lainnya. Dalam tugas tersebut Ibu Neni dan Ibu Masnia menulis tindakan yang dilakukan dan menanggapi pengalaman tersebut dengan bijak. Selanjutnya pemimpin kelompok membaca tugas *thought record* Ibu Namri memiliki kesamaan emosi yang tinggi kearah mengabaikan situasi ini. Respon Ibu Namri menjadi hal yang memicu diskusi anggota kelompok lain, karena dianggap beda dari respon anggota kelompok lainnya. Hal ini tentunya membentuk diskusi, bertukar pikiran dan saling terbuka memberikan pendapat. Berdasarkan hasil *thought record* tahap kedua dapat disimpulkan hanya ibu Kasmawati yang berbeda dari anggota kelompok lain, artinya ada penurunan yang terjadi pada ibu Kasmawati dari hasil *though record* tahap I.

Tahap pengakhiran, pemimpin kelompok kembali menyimpulkan hasil pembahasan diawal, tapi sebelum melakukan itu pemimpin memberi sugesti pada anggota kelompok agar mau bertahan pada pendapat dan pikiran psoitifnya.

“Ibu-ibu telah mampu dan mengetahui tindakan dan bagaimana merespon jika berada pada situas-situsi seperti di atas terjadi, pendidikan itu penting, banyak orang-orang sukses karena melalui proses belajar, menempuh pendidikan dan berusaha menggapi cita-citanya. Orang-orang mampu membahagiakan orang terdekatnya, menjadi sukses tidak instan, butuh proses mulai dari belajar hingga bisa berkarir. Setiap ana berhak sukses dan berhak menggapi cita-citanya. Tapi sebelum itu anak harus bisa belajar dengan baik.

Proses belajar anak membutuhkan dukungan dari orang tua, sebagai ibu bantulah anak kita agar bisa menjadi penerus bangsa yang jauh lebih baik.”

Pemberian sugesti ini diamat dengan baik oleh anggota kelompok sehingga memudahkan pemimpin kelompok memfokuskan pembahasan, agar diterima dengan baik serta tertanam dalam pikiran anggota kelompok. Tahap ini kegiatan berjalan dengan baik, anggota kelompok sudah dapat menganalisis suatu permasalahan dan memikirkan penyelesaiannya, untuk menguatkan pikiran positif anggota kelompok pemimping mengarahkan konseli ke tahap selanjutnya, pemimpin melakukan pengenalan dan penguatan positif.

#### 6. Pengenalan dan latihan penguatan positif

Materi yang disampaikan pemimpin kelompok kali ini bertujuan untuk memberi penguatan, pada pemikiran positif dan terbuka yang telah terbentuk dari hasil kegiatan sebelumnya. Pengenalan latihan penguatan positif artinya pemberian motivasi dari pemimpin kelompok dari hasil pikiran positif anggota kelompok. Pada tahap inti, pemimpin kelompok memberikan anggota kelompok motivasi dan dukungan dari hasil pikiran positif, artinya pemimpin menyukai dan senang dengan hasil yang didapatkan. Anggota kelompok merespon kegiatan tersebut dengan baik dan menyimak segala apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. setelah itu pemimpin kelompok meyakinkan anggota untuk sanggup menjalani kehidupan dengan berpikir rasional dan positif, terutama masalah pendidikan anak. Karena anak-anak dalam keluarga adalah generasi penerus, yang bisa saja suatu saat menjadi pemimpin lingkungannya atau negaranya. Secara serentak dan lantang semua anggota kelompok mengiyakan dan mengatakan siap, dengan mendukung pendidikan anak-anak dalam keluarga.

Pikiran-pikiran positif akan berpengaruh pada tindakan, jika saja anggota kelompok masih berpikir tentang pendidikan yang tidak penting. Maka seterusnya tidak bertindak mendorong dan memotivasi anak untuk sekolah. Tapi jika ibu menganggap pendidikan itu penting seperti yang terjadi saat ini, harapannya adalah ibu-ibu mulai saat ini juga telah peduli dan senantiasa memberi anak dukungan untuk terus melanjutkan pendidikannya. Peduli dalam artian menanyakan keadaan anak saat di sekolah/kampus, menanyakan proses belajar, apakah anak mengalami kesulitan. Serta dukungan lainnya, mulai dari material dan moril.

Motivasi yang didapatkan anak tentunya akan membantu anak dalam proses dan penyelesaian studi, maka tidak heran ada anak yang begitu cepat selesai studinya dan berprestasi, adapula anak yang begitu lambat atau mengalami hambatan dalam studinya. Sehingga menghentikan semua cita-citanya, sebagian orang tua punya keinginan agar nasib anak lebih baik darinya, sehingga semangat dan motivasi untuk terus mendukung pendidikan anak menjadi yang utama. Motivasi tersebut akan membuat anak beranggapan bahwa ada harapan yang disimpan orang tua pada dirinya, yaitu harapan anaklah yang akan membahagiakan mereka, anaklah yang akan mengurus mereka saat rentan nanti, karena seluruh tenaga dan harta orang tua telah di berikan pada anaknya.

Pada akhir pertemuan, pemimpin kelompok kembali memberikan pertanyaan atau melakukan wawancara kepada peserta kegiatan, selanjutnya mengucapkan salam perpisahan, memberikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf, kemudian menutup kegiatan tersebut dengan berdoa dan salam penutup.

#### 4.2.2.3 Pengakhiran

Pada tahap akhir ini pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan layanan konseling kelompok akan diakhiri, pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok, untuk menyampaikan pesan dan kesannya selama pelaksanaan kegiatan ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pemimpin mengevaluasi melalui tanggapan yang diberikan oleh anggota kelompok, mulai dari berpendapat, bertanya dan berempati. Pada tahap akhir ini juga untuk melihat berhasil atau tidaknya, teknik restrukturisasi kognitif mewujudkan perilaku *open minded* masyarakat dengan kembali melakukan wawancara, menggunakan pertanyaan yang sama sebelum teknik diterapkan.

Wawancara terakhir dilakukan guna untuk mengetahui keberhasilan penerapan teknik restrukturisasi, yang telah dilaksanakan selama empat kali pertemuan, dengan berbagai respon dan perubahan yang dialami oleh ibu-ibu pada setiap pertemuan, membuat kegiatan layanan konseling kelompok ini berjalan sesuai rencana, meskipun beberapa hal yang menjadi kendala mulai dari keterlambatan anggota datang di lokasi kegiatan dan beberapa perdebatan serta perbedaan pendapat, menjadikan suasana dalam konseling kelompok lebih hidup.

#### **4.2.3 Perilaku *Open Minded* Ibu Rumah Tangga Terhadap Pentingnya Pendidikan Setelah Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif**

Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif, dilakukan kembali wawancara untuk mengetahui perbandingan pemikiran ibu-ibu tentang pentingnya pendidikan, pada wawancara kali ini terwujudnya *open minded* menandakan penelitian ini berhasil meskipun belum maksimal. Karena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah ibu-ibu yang ada

dalam keluarga mengerti serta terbuka akan pentingnya pendidikan bagi anak. Berikut adalah hasil wawancara setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok.

#### 4.2.3.1 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan

Pemahaman tentang pendidikan bagi sebagian orang bukan hanya tentang proses belajar, tetapi juga tentang bagaimana membentuk karakter yang baik, tentang menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Karena sejatinya seseorang belajar karena ingin berubah, itu artinya pendidikan yang diterapkan pada diri sendiri baik itu pendidikan keagamaan, sosial atau yang lainnya tidak sekedar ingin ikut-ikutan dengan orang lain saja. Mengembangkan potensi yang ada dalam diri dengan belajar menempuh pendidikan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang, usaha-usaha yang dilakukan setiap orang untuk menjadi lebih baik berbeda-beda salah satunya berusaha untuk terus belajar. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Habibah saat diwawancarai seberapa jauh kini mereka mengetahui pendidikan.

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dalam rangka memperbaiki kualitas dirinya dengan proses belajar, baik dilakukan di sekolah-sekolah atau dilakukan dalam kehidupan sehari.”<sup>29</sup>

Pendapat ibu Habibah jauh berbeda dengan pendapat sebelum *treatment*, yang mulanya hanya mengetahui pendidikan sebatas belajar di sekolah menjadi lebih banyak tahu. Ini artinya penerapan teknik restrukturisasi berhasil membuka pikiran ibu Habibah dan ibu Masnia tentang pendidikan. Selain itu pendidikan yang awalnya bagi sebagian orang hanya sebatas belajar di sekolah, menjadikan pendidikan itu juga sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, seperti pendidikan yang didapatkan di rumah dan lingkungan, segala bentuk perilaku, sikap dan cara berbicara

---

<sup>29</sup>Ibu Habibah, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang arti penting pendidikan, pada tanggal 06 Agustus 2019.

yang ada di tempat tersebut, membuat anak dapat menyimpannya di memori mereka, kemudian suatu waktu akan mereka gunakan. Baik itu bersifat negatif atau bersifat positif, seperti pernyataan ibu Mira.

“Pendidikan menurut saya adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang guna untuk mencerdaskan diri dan menjadi bermanfaat bagi orang lain.”<sup>30</sup>

Seseorang berpotensi menjadi orang bermanfaat bagi orang lain, karena pendidikan yang diterimanya dari keluarga atau lingkungannya. Ketika orang yang tidak tahu apa-apa kemudian tahu segalanya karena ketekunannya dalam belajar, sehingga membuat orang tersebut cerdas dalam bidang tertentu. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah formal, banyak tempat untuk seseorang belajar dan menempuh pendidikan. Seperti kelompok-kelompok belajar, ibu-ibu yang bergabung dalam majelis ta’lim menerima pendidikan keagamaan dari ceramah dai’i, pendidikan karakter yang diberikan orang tua dalam keluarga dan masih banyak lagi bentuk-bentuk pendidikan formal dan nonformal. Seperti pernyataan ibu Neni ketika diwawancarai tentang pendapatnya terhadap pendidikan yang diketahuinya.

“Pendidikan itu prosesnya orang belajar, baik itu pendidikan formal yang biasanya dilakukan di sekolah atau pendidikan non formal.”<sup>31</sup>

Ketika pengetahuan ibu Neni mengenai pendidikan bukan hanya di sekolah, kemungkinan ada inisiatif ibu Neni untuk mengajarkan anaknya di rumah atau memanggil guru private, ketika pendidikan formal tidak ingin ditempuhnya. Selain itu para orang tua mulai berlomba-lomba agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik, memasukkan anak di sekolah-sekolah favorit, tapi ada juga yang memilih

---

<sup>30</sup>Ibu Mira, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 06 Agustus 2019.

<sup>31</sup>Ibu Neni, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 06 Agustus 2019.

hanya di sekolah-sekolah yang jarak antara rumah tidak jauh. Semua sudah menjadi pilihan, yang terpenting adalah bagaimana anak-anak bisa sekolah, belajar dan menjadi lebih pintar. Pendidikan yang didapat anak, tidak lepas dari peran serta kepedulian ibu terhadap anak. Melihat anaknya menjadi cerdas serta berpengetahuan merupakan keinginan semua ibu.

Pendidikan yang didapat anak akan berguna bagi masa depannya, masa depan yang lebih baik menjadi harapan setiap orang tua. Artinya, menempuh pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menata masa depan. Anak yang terlahir di muka bumi ini ibarat sebuah kertas yang kosong dan bersih, apa yang akan anak peroleh dari orang tua, lingkungan serta orang sekitarnya akan mengisi setiap lembar kosong tersebut. Pendidikan yang ditempuh anak di sekolah, salah satu alasannya adalah karena anak tidak mengetahui apa-apa atau pendidikan yang akan diterima di sekolah tidak bisa didapatkan di rumah. Peran gurulah yang akan menggantikan orang tua selama anak di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Megawati.

“Pendidikan menurutku itu proses belajar yang dilakukan setiap orang, sehingga yang awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi mengerti.”<sup>32</sup>

Pada dasarnya proses belajar menjadikan seseorang yang tidak menjadi tahu, karena peran orang tua untuk anaknya dalam hal mendidik tidak bisa sepenuhnya diberikan seperti apa yang dilakukan guru di sekolah. Selain itu perkembangan sosial anak lebih baik, karena bersama teman-teman sebayanya yang tentunya akan ada perbedaan karakter. Semua itu adalah proses belajar yang dijalani

---

<sup>32</sup>Ibu Megawati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

oleh anak, mulai dari usia belia, remaja hingga dewasa saat di perguruan tinggi nanti.

Seperti pernyataan ibu Muliati.

“Pendidikan adalah proses belajar yang menjadikan seseorang lebih pintar, membentuk perilaku yang baik dan dengan pendidikan dapat membantu mewujudkan cita-cita.”<sup>33</sup>

Anak dalam keluarga akan merasakan semua tahap tersebut, pendidikan yang diterima anak mulai kecil hingga dewasa mempengaruhi kehidupannya, mulai dari pergaulan, karir dan kecerdasannya. Tidak salah jika orang tua ingin kalau anaknya sekolah, agar menjadi orang yang cerdas dan berguna bagi sesamanya, orang tua juga ingin agar anaknya menjadi orang yang sukses dapat meraih cita-citanya. Meskipun menempuh pendidikan tidak semudah yang dibayangkan harus disertai usaha dan ketekunan. Dapat menghasilkan anak yang cerdas jika semua dilakukan dengan tekun dan rajin. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Darna.

“Pendidikan menurut saya merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk mencerdaskan diri seseorang.”<sup>34</sup>

Banyak dikehidupan nyata, orang-orang dengan aneka ragam profesi seperti dokter, guru, polisi dan sebagainya. Semua itu tentunya tidak didapatkan dengan mudah. Melalui proses yang panjang, salah satunya pendidikan yang ditempuhnya. Meskipun bagi sebagian orang biayanya tidaklah murah. Bagi sebagian orang lagi, dengan tekad dan kesungguhan semua yang tidak mungkin menjadi mungkin. Selain membutuhkan proses yang tidaklah singkat, menguras tenaga dan pikiran. Tapi semua itu merupakan awal dan sedang berproses untuk menjadi orang yang lebih

---

<sup>33</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang arti penting pendidikan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>34</sup>Ibu Darna, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

baik, yang akan membedakan kita dengan orang lain dari segi ilmu pengetahuan. Gunanya tentu untuk membantu orang lain juga.

Penting bagi setiap orang untuk berpikir terbuka, dengan berpikir terbuka artinya kita mau menerima pengetahuan baru. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dengan berpikir terbuka juga dapat menciptakan ide-ide baru dan berkembangnya potensi yang dimiliki. Seseorang yang ingin belajar dan terus menempuh pendidikan dapat menerima pengetahuan baru setiap saat, dapat memajukan kehidupannya, sehingga pemikirannya tidak hanya seputar dirinya tapi juga tentang orang lain. Dengan menempuh pendidikan tercipta individu yang mau terus berpikir kedepan dengan pengetahuan yang diberikan, dengan ilmu yang didapat tersebut pengetahuan yang dimiliki dapat berkembang sehingga kaitannya ilmu pengetahuan dengan berpikir terbuka dapat memajukan kehidupan. Harapan yang ingin dicapai melalui layanan teknik restrukturisasi memberikan perubahan dalam cara berpikir dan merespon termasuk respon yang diberikan oleh ibu Namri ketika diwawancarai.

“Pendidikan yang saya tahu sekarang itu usaha seseorang untuk belajar dengan dibimbing sama orang lain, sehingga dapat na kembangkan itu potensi yang ada dalam dirinya.”<sup>35</sup>

Pemahaman ibu Namri tentang pendidikan terdapat kemajuan, yang awalnya mengetahui pendidikan hanya sekedar belajar di sekolah saja, menjadi lebih paham lagi bahwa pendidikan memiliki banyak manfaat dan berpotensi mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada. Beliau juga paham bahwa pendidikan pada anak ada yang membantu, sehingga ketika anak telah menempuh pendidikan hingga selesai mereka juga berpotensi untuk membantu orang lain dalam hal belajar. Jika ditelusuri

---

<sup>35</sup>Ibu Namri, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang arti pendidikan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

lebih jauh maka sangat banyak manfaat yang diperoleh setelah atau saat menempuh pendidikan, tapi terkadang individu itu sendiri yang tidak ingin merasakan karena proses yang lama.

#### 4.2.3.2 Pendapat Ibu Rumah Tangga Menjadikan Pendidikan Sebagai Kebutuhan

Salah satu cara agar cita-cita seseorang dapat tercapai adalah dengan sekolah dan belajar. Sejak kecil itulah yang kebanyakan orang tahu, karena dari generasi ke generasi mengatakan hal yang sama, agar bersekolah sehingga cita-cita dapat tercapai. Setidaknya selain dapat membuat seseorang pintar dan cerdas, tercapainya cita-cita dapat menjadi alasan sehingga seseorang mau belajar dan menempuh pendidikan. Peran ibu dalam keluarga salah satunya untuk mendidik anak-anak, ibu mengatakan kepada anak-anaknya bahwa sekolah dapat membantu meraih cita-cita sehingga anak mau bersekolah. Tapi tidak bisa dipungkiri banyak orang yang meraih cita-citanya, dengan proses yang panjang salah satunya pendidikan yang ditempuhnya. Berikut pernyataan ibu Kasmawati tentang pendidikan merupakan suatu kebutuhan.

“Pendidikan dibutuhkan setiap orang, karena pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mencerdaskan seseorang. Dengan pendidikan juga seseorang dapat meraih cita-citanya.”<sup>36</sup>

Secara psikologi individu mempunyai kebutuhan, mulai kebutuhan dasar sampai kepada aktualisasi diri. Kebutuhan seseorang akan ilmu pengetahuan membuat seseorang tersebut terus mencari, berbagai cara dilakukan mulai dari membaca, menonton dan mempelajari sendiri. Ada juga orang yang mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang lain, apa yang disampaikan orang lain menambah pengetahuan orang tersebut. Seperti yang dilakukan banyak orang, penyampain ilmu

---

<sup>36</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 06 Agustus 2019.

pengetahuan yang dilakukan oleh guru di sekolah, da'i dalam ceramahnya dan masih banyak lagi. Semua itu adalah proses menjadi cerdas dan untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang ditempuh seseorang diharapkan dapat mengubah hidupnya, baik dari segi pengetahuan, materi dan sosial. Setiap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga, berkeinginan agar anaknya hidup lebih baik darinya. Memiliki masa depan yang cerah serta dapat meraih setiap cita-citanya. Sehingga seorang ibu yang *open minded* terhadap pentingnya pendidikan bagi anak sangatlah berpengaruh. Berikut pernyataan ibu Erna ketika diwawancarai seberapa butuhnya terhadap pendidikan.

“Pendidikan dibutuhkan, terutama untuk anak-anakta. Biar anak-anak perilakunya terkendali, tidak menjadi nakal. Anak-anakta juga bisa cerdas, tidak hanya na tahu menghitung, membaca dan menulis. Tapi berharap sekali ki juga ini bisa lebih dari itu.”<sup>37</sup>

Pentingnya bagi ibu rumah tangga untuk tetap *open minded* terhadap pentingnya pendidikan, karena mengingat perannya dalam sebuah rumah tangga dan keluarga, yakni mencerdaskan anak-anak yang ada di dalam keluarga. Segala kebutuhan anak penting dipenuhi, mengingat anak adalah penerus masa depan dan merupakan harapan setiap orang tua, untuk membanggakan dan membahagiakan keluarga dengan segudang prestasi dan pencapaian anak. Selain itu ketika seorang anak dalam keluarga dapat membanggakan keluarga atau sebaliknya, maka yang pertama orang sekitar lihat adalah siapa orang tuanya dan bagaimana orang tuanya mendidiknya, terutama ibu. Sehingga sangatlah penting bagi setiap ibu untuk menjadi pendidik yang baik bagi anaknya.

---

<sup>37</sup>Ibu Erna, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 07 Agustus Agustus 2019.

Keyakinan seseorang dengan masa depan yang lebih baik, dengan menempuh pendidikan yang dapat membantu meraih cita-cita, membuat kebanyakan individu merasa butuh untuk tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi. Kebutuhan untuk mencari tahu banyak ilmu pengetahuan baru membuat individu tidak berhenti belajar, karena alasan tersebut banyak orang yang berkeinginan sekolah tinggi-tinggi dan meskipun diusia tua masih tetap belajar. Seperti pengakuan ibu Muliati ketika diwawancarai tentang seberapa butuhnya terhadap pendidikan.

“Setelah dijelaskan, ku sadari kalau segitu pentingnya pale pendidikan. Ternyata banyak orang-orang sukses diluar sana karena melalui proses belajar formal maupun non formal. Apa yang ku lihat selama ini hanya orang-orang sekitar saya, walaupun tidak pernah sekolah tetap menjadi orang kaya.”<sup>38</sup>

Ibu rumah tangga yang memegang peran penting mendidik anak-anak dalam keluarga, menciptakan anak-anak yang cerdas dan berkarakter baik. Anak-anak yang bersekolah serta dididik dengan baik diharapkan dapat menjadi kebanggaan keluarga, dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki menjadikan anak tersebut berguna bagi orang orang lain. Menjadi seorang yang cerdas diharapkan dapat membantu sesamanya, berbagi ilmu pengetahuan serta bersama-sama belajar untuk tujuan yang sama yakni mencerdaskan anak bangsa. Ibu yang mempunyai harapan kepada anak-anaknya, bertanggung jawab penuh akan masa depan anak. Seberapa besar perjuangan seorang ibu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, akan berdampak kepada kehidupan anaknya. Seperti pernyataan ibu Megawati ketika di wawancarai tentang seberapa butuh terhadap pendidikan.

---

<sup>38</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

“Pendidikan saat ini menurut saya dibutuhkan, baik itu formal maupun non formal, agar kita ini tidak dibodoh-bodohi sama orang lain. Kita juga harus pintar, harus ada orang cerdas dalam keluarga.”<sup>39</sup>

Pemikiran ibu Megawati tersebut kemungkinan akan berpengaruh terhadap anak yang ada dalam keluarga, usaha untuk tetap mengutamakan pendidikan anak menjadikan pikiran ibu Megawati terbuka akan kebutuhan anak terhadap pendidikan. Berpikir terbuka tidak hanya berdampak pada orang itu sendiri, tapi juga bagi orang sekitarnya. Akan selalu mendukung hal-hal positif demi kemajuan yang ada dalam diri setiap individu disekitarnya. Begitu juga yang dialami oleh ibu-ibu rumah tangga nantinya, pentingnya berpikir terbuka tentunya akan mempengaruhi keluarga terdekatnya, mulai dari cara berpikir, berperilaku serta tutur kata setiap harinya. Seperti pernyataan ibu Namri ketika diwawancarai.

“Pendidikan itu salah satu kebutuhan kita, itu yang ku tahu sekarang. Dibutuhkan oleh otak kita. Karena dengan proses belajar dapat membuat kita berpikir terus, jadi kita ini tidak termasuk orang-orang pasif. Tidak ketinggalan maki juga masalah ilmu. Apana puraki magguru.”<sup>40</sup>

#### 4.2.3.3 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

*Open minded* bagi setiap orang tentunya akan membawa keberuntungan bagi dirinya sendiri dan akan besar manfaatnya untuk berpikir terbuka. Jika berpikir terbuka terjadi pada ibu-ibu rumah tangga, yang berperan penting dalam pendidikan anak, maka yang terjadi adalah ibu akan berusaha keras demi pendidikan anak karena baginya penting bagi anak untuk menempuh pendidikan. Anak memiliki hak untuk mendapatkan apa yang baik untuk dirinya dan masa depannya, karena perubahan

---

<sup>39</sup>Ibu Megawati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>40</sup>Ibu Namri, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang pendidikan sebagai kebutuhan, pada tanggal 07 Agustus 2019.

yang baik dan cara berpikir yang logis ingin dimiliki setiap individu. Salah satunya dengan menempuh pendidikan anak bisa mendapatkan itu. Penting untuk melakukan usaha dalam melakukan perubahan, terutama dari cara berpikir karena cara berpikir tersebut merupakan penentu tindakan. Sadar akan pentingnya pendidikan akan membawa perubahan untuk menempuh pendidikan lebih baik dan berusaha untuk terus meraih pendidikan setinggi-tingginya. Seperti pernyataan ibu Kasmawati ketika diwawancara tentang pentingnya pendidikan.

“Tentunya pendidikan itu menjadi penting, karena jauh sekali pale berbedaannya orang yang telah na jalani pendidikan dengan yang tidak pernah. Setelah apa yang saya dapat dari kegiatan ini saya baru mengerti ternyata orang berpendidikan itu seperti ini. Orang yang sering belajar itu seperti ini sifatnya.”<sup>41</sup>

Pernyataan ibu Kasmwati merupakan bukti bahwa ketika ada usaha untuk mengubah cara berpikir, maka berpikir terbuka atau *open minded* dapat membantu terutama dalam bertindak. Salah satunya berpikir terbuka, bahwa pendidikan itu benar-benar penting bagi setiap anak dan ketika cara berpikir berubah akan ada tindakan yang dihasilkan dri cara berpikir tersebut. Pentingnya pendidikan yang dirasa bagi setiap anak diawali dari cara berpikir orang tua, yang menanamkan sejak kecil untuk terus belajar dan menempuh pendidikan pada waktunya. Sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan tidak menjamin apapun tanpa usaha, tapi sebagian lagi percaya bahwa pendidikan dapat membuat individu itu sendiri cerdas tentunya disertai usaha untuk terus belajar. Seperti pernyataan ibu Mira ketika diwawancarai seputar pentingnya pendidikan bagi anak.

---

<sup>41</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 06 Agustus 2019.

“Pendidikan sesuatu yang penting menurutku sekarang, dengan pendidikan bisa pale na cerdasan nanti anakku.”<sup>42</sup>

Tanpa pernah mengenal pendidikan itu formal atau non formal. Setiap orang pasti berharap akan memiliki kepintaran jika rajin dalam belajar dan terus melanjutkan pendidikannya. Tentunya banyak orang yang berhasil karena serius dalam menekuni pendidikan, terus mengasah kecerdasan yang dimiliki melalui proses belajar. Tidak tinggal diam dengan segala kemungkinan potensi yang dimiliki. Dari berbagai harapan orang tua terhadap anaknya, sehingga terus mengarahkan anaknya pada pendidikan yang menjamin masa depannya. Harapn orang tua terhadap pendidikan yang ditempuh anaknya menimbulkan dorongan untuk terus memberi motivasi anak agar melanjtkan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Namri saat diwawancarai,

“Pendidikan itu penting, misalnya kalau pintar mi anakku, terus jadi gurui, bisa mi mengajar na tentunya bermanfaat bagi banyak orang. Penting sekali pale dih orang sekolah belajar juga.”<sup>43</sup>

Pernyataan ibu Mira dan ibu Namri merupakan kesadaran akan pentingnya pendidikan, begitu besarnya pengaruh pikiran terhadap respon yang muncul dari dalam diri. Pemikiran yang *open minded* membawa kepada cara merespon yang positif baik itu emosi, tindakan dan ucapan. Telah dikatakan sebelumnya bahwa bagi sebagian orang yang yakin akan pendidikan membawa perubahan telah terjadi di kehidupan sekitar, melalui proses yang panjang menempuh pendidikan hingga mendapatkan pekerjaan dapat mengubah kehidupan. Tentunya jika dijalani dengan serius. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlepas dari cara berpikir yang

---

<sup>42</sup>Ibu Mira, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 06 Agustus 2019.

<sup>43</sup>Ibu Namri, Masyarakat Baranae, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 07 Agustus 2019.

positif. Pernyataan ibu Habibah terhadap perubahan cara berpikir yang dialami, berikut ini ketikan diwawancara tentang pentingnya pendidikan.

“Pendidikan ternyata sepeenting itu di?, dengan pendidikan orang-orang menjadi pintar nantinya dan banyak pengetahuannya. Dengan pendidikan juga bisa bagus nanti kehidupan ta.”<sup>44</sup>

Pemikiran yang rasional muncul akan menghasilkan tindakan yang positif dan bermanfaat, peran yang dipegang ibu rumah tangga terhadap anak dalam keluarganya akan membentuk karakter anak. Tidak terlepas dari pengaruh orang tua itu sendiri, orang yang dekat dengan anak sejak kecil. Formal atau non formalnya pendidikan yang dijalani anak tidak menjadi masalah asal ada keinginan untuk terus belajar, karena dari proses belajar itulah yang akan mengantar anak pada perubahan baik dari cara berpikir dan bertindak. Tersedianya berbagai lembaga pendidikan di setiap daerah, memudahkan untuk setiap individu menimba ilmu. Jika ketersediaan tersebut sudah pasti, kemudian tergantung cara berpikir kita yang akan menentukan tindakan dan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan atau berhenti, bahkan sama sekali tidak ingin mencoba menimba ilmu di lembaga yang telah ada di setiap wilayah itu. Berikut pernyataan ibu Masnia ketika diwawancarai apakah pendidikan itu penting atau tidak.

“Penting ternyata itu pendidikan dijalani, kalau tidak bisaki ikut pendidikan formal karena aturan-aturannya di dalamnya toh, setidaknya mengikuti pendidikan non formal yang di dalamnya juga terdapat banyak pengetahuan-pengetahuan, tapi kalau di kampung kita ini masih jarang sekali”<sup>45</sup>

Sadar akan pendidikan yang tidak hanya bersifat formal, tapi juga ada pendidikan yang non formal tidak terikat oleh instansi namun tetap memberikan

---

<sup>44</sup>Ibu Habibah, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 06 Agustus 2019.

<sup>45</sup>Ibu Masnia, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 07 Agustus 2019.

pengaruh besar terhadap anak jika mengikutinya. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Megawati saat diwawancarai.

“Pendidikan itu penting ternyata dengan menempuh pendidikan baik formal dan non formal dapat mengubah nasib seseorang.”<sup>46</sup>

Formal atau non formal sebuah pendidikan kadang masih menjadi pertimbangan bagi sebagian orang untuk tetap menempuh pendidikan, karena berbagai pertimbangan mulai dari sistem yang ada di dalamnya, banyaknya pertimbangan membuat sebagian orang tersebut memilih tidak melanjutkan pendidikan dan kemudian berujung menjadi menganggap pendidikan itu tidak penting. Tapi lain hal ketika seseorang mulai belajar dan mencari tahu tentang pendidikan itu, seberapa penting pendidikan itu.

Usaha itu dilakukan demi mengubah pemikiran yang irasional menjadi rasional, tentunya dengan bantuan seseorang yang *open minded*. Pengetahuan yang didapat dalam sebuah pendidikan merupakan sesuatu yang bisa digunakan dalam waktu panjang, dapat diwariskan kepada orang lain dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya seseorang menuntut ilmu pengetahuan tidak terlepas dari manfaat pengetahuan tersebut, sehingga orang-orang kemudia berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya di berbagai lembaga. Seperti pernyataan ibu Muliati ketika diwawancarai mengenai penting atau tidak pendidikan.

“Pendidikan menurutku saya penting, karena pendidikan itu proses pembelajaran, mapahangki polena.”<sup>47</sup>

Ketika ibu-ibu ini telah menganggap pendidikan itu penting, maka setiap manfaat dari pendidikan telah diketahui dan membuat ibu-ibu tersebut nantinya

---

<sup>46</sup>Ibu Megawati, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>47</sup>Ibu Muliati, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pentingnya pendidikan bagi anak, pada tanggal 07 Agustus 2019.

mendorong anak-anak mereka untuk terus belajar, serta memastikan anak-anak mereka dapat menempuh pendidikan hingga menjadi orang yang berguna nantinya. Pendidikan yang ditempuh, sebagian orang berhasil menggapai cita-citanya misalnya bercita-bercita menjadi seorang dokter. Maka dari menjadi dokterlah dapat menghasilkan uang yang dibayar atas jasa yang diberikan. Banyak kemudian yang dapat mengubah nasib seseorang. Tidak harus bekerja kasar tapi menghasilkan banyak uang, dari sini awal mula seseorang mau menempuh pendidikan setinggi-tingginya hingga dapat menggapai cita-citanya.

#### 4.2.3.4 Pendapat Ibu Rumah Tangga Tentang Pendidikan Yang Dapat Membantu Mengubah Perekonomian Keluarga

Setiap orang tua terutama seorang ibu yang telah melahirkan anaknya, berharap anaknya dapat membanggakan orang tua dan nasibnya jauh lebih baik dari orang tuanya. Menjadikan kehidupan lebih sejahtera yang sebenarnya menjadi tujuan orang-orang untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Karena setelah suatu pendidikan telah selesai maka mungkin bagi orang tersebut menempati lapangan pekerjaan tertentu sesuai pendidikannya. Dengan pekerjaan yang didapatkan bisa memperbaiki kehidupan terutama perekonomian, beda dengan orang-orang yang tidak menempuh pendidikan harus bekerja kasar, meskipun anggapan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjamin pekerjaan masih saja terucap dari berbagai golongan. Karena banyak orang yang tidak ingin jika pendidikan tinggi yang telah dijalannya menjadi sia-sia, jadi sebisa mungkin mendapatkan pekerjaan atau justru membuka lapangan pekerjaan.

Anggapan bahwa pendidikan tinggi belum tentu menjamin bisa mendapatkan pekerjaan, dipatahkan oleh mereka yang benar-benar murni bekerja karena

pendidikan dan pengetahuan yang didapatkan saat sekolah. Ternyata banyak dari mereka berhasil menggapai cita-cita dari bersekolah, semua itu menjadikan pandangan bahwa pendidikan bisa mengubah nasib dan meningkatkan perekonomian seseorang. Seperti pernyataan ibu Masnia ketika diwawancarai.

“Pendidikan itu bisa meningkatkan perekonomian, kalau seseorang bercita-cita jadi dokter, guru atau polisi tentunya harus sekolah dulu toh, serta banyak-banyak menimbah ilmu pengetahuan, karena tidak ada pale yang instan. Bagusnya mih kehidupan ta kalau jadi dokter, polisi atau guru anak-anak ta.”<sup>48</sup>

Harapan sebagai seorang ibu terhadap anaknya sangatlah tinggi, tentunya semua tidak terlepas dari usaha orang tua menjadikan anaknya orang yang sukses. Usaha yang dilakukan sejak anak kecil hingga mandiri nanti merupakan bukti bahwa orang tua berperan penting terhadap pendidikan anaknya, melihat anak menjadi orang sukses akan membanggakan keluarga. Seperti pernyataan ibu Mira ketika dilakukan wawancara.

“Tentunya bisa, kalau seseorang bercita-cita menjadi dokter dan menempuh pendidikan kedokteran. Pasti bisa meningkatkan perekonomian dengan bekerja sebagai dokter.”<sup>49</sup>

Orang tua percaya bahwa pendidikan itu bisa mengubah nasib anaknya. Anak lulus dari sekolah atau perguruan tinggi mendapatkan ijazah yang merupakan salah satu modal mendapatkan pekerjaan, selain pengalaman-pengalaman atau keahlian yang didapatkan saat berada di lembaga pendidikan. Ijazah yang digunakan inilah yang membuat seseorang mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, sehingga mengubah nasib seseorang tentunya diiringi usaha. Seperti pernyataan ibu Darna saat diwawancarai.

---

<sup>48</sup>Ibu Masnia, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>49</sup>Ibu Mira, Masyarakat Lerang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 06 Agustus 2019.

“Ternyata itu nanti ijazah yang didapat bisaki pake cari pekerjaan, tergantung ijazahnya samapi mana, tapi menurutku haruski juga punya kemampuan nah di sekolahmi itu keahliannya biasa diuji atau di tahu.”<sup>50</sup>

Setelah kegiatan layanan konseling kelompok, ibu-ibu yang terlibat menyadari dan menjadi *open minded* terhadap pentingnya pendidikan, kemudian banyak dari hasil wawancara mereka berandai-andai dan berkeinginan suksesnya seseorang dari pendidikan yang telah dijalani, juga terjadi pada anak dalam keluarga mereka. Tentunya pemikiran menjadi terbuka merupakan langkah awal dari perubahan pada perilaku seseorang. Suksesnya seseorang karena pendidikan yang telah ditempuh, kemudian usaha dalam menjalani pekerjaan, menjadi harapan tiap ibu kepada anak dalam keluarganya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Neni ketika diwawancarai

“Saya memang belum merasakannya dari anak-anak saya, tapi setelah mengikuti kegiatan ini dan mendengarkan penjelasan yang ada. Saya dapat membayangkan orang-orang sukses setelah menempuh pendidikan, dengan sekolah yang tinggi dan ilmu-ilmu yang didapat dari kehidupan sehari-hari.”<sup>51</sup>

Butuh waktu untuk bisa menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan hasil dari pendidikan yang telah ditempuh, hanya perlu yakin dan terus berusaha, jika itu semua bisa didapatkan. Karena ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikannya, keinginannya adalah bisa mendapatkan pekerjaan yang layak tapi dari pekerjaan yang didapat itu belajar hal baru akan terus dilakukan. Inilah yang dikatakan belajar tidak mengenal waktu dan usia. Belajar pada setiap orang tidak bisa berhenti sampai sebatas menempuh pendidikan saja, belajar harus terus dilakukan agar banyak hal-hal baru yang diketahui selama hidup kita.

---

<sup>50</sup>Ibu Darna, Masyarakat Kaloang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 07 Agustus 2019.

<sup>51</sup>Ibu Neni, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 06 Agustus 2019.

Bukan hanya tentang belajar ilmu pengetahuan, pendidikan bisa juga dikatakan dapat diterapkan dalam pembentukan karakter, sikap dan tingkah laku antar sesama manusia. Tapi dalam penelitian pendidikan yang dimaksud adalah seseorang yang ingin belajar ilmu pengetahuan dan tentunya itu membutuhkan proses panjang dan harus dilakukan dengan serius. Seperti pernyataan ibu Kasmawati ketika diwawancarai.

“Menurut saya bisa sa, karena kalau sekolah anak-anakta sampai ke jenjang tinggi baru pintarmi juga, nanti itu ijazahnya toh bisa na pake cari kerja, apa kita ini orang tua tidak selesai sekolah ta jadi kerjata kerjaan makassara jih. Beda sama yang sekolah ada ijazahnya kerja dikantormi.”<sup>52</sup>

Perilaku *Open Minded* pada anggota keluarga khususnya ibu-ibu rumah tangga akan memudahkan terjadinya kemajuan pada keluarga tersebut. Pemikiran yang tidak lagi sebatas apa yang terjadi dengan orang sekitar saja, tapi mau terbuka dan mencoba sesuatu yang baru untuk keluar dari zona nyaman, dengan harapan keluarga terutama anak-anak dalam keluarga yang akan menjadi penerus masa depan dapat memiliki nasib yang baik dan di masa yang akan datang bisa maju. Majunya suatu negara tidak hanya dilihat dari sistem pemerintahannya, tapi juga dari kesejahteraan rakyatnya. Tidak hanya dari perkembangan intelektual saja tapi juga perekonomian, setiap keluarga diharapkan minimal telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa pernah merasa kekurangan.

*Open minded* terjadi kepada siapa saja tanpa mengenal statusnya, dengan berpikir terbuka akan mempengaruhi individu itu sendiri untuk terus maju dan mau berubah ke arah yang lebih baik, tentunya tidak ingin terikat dengan budaya-budaya yang hanya akan membuat kemunduran seiring perkembangan zaman. Tapi disisi lain

---

<sup>52</sup>Ibu Kasmawati, Masyarakat Abbanuang, Wawancara tentang pendidikan dapat meningkatkan perekonomian keluarga, pada tanggal 06 Agustus 2019.

adat istiadat yang mempererat tali silaturahmi tidak akan terlepas, meskipun butuh sedikit revisi bahwa akan ada yang tidak diperlukan lagi di zaman yang semakin modern ini.

### 4.3 Pembahasan

Ibu rumah tangga yang menjadi subjek penelitian termasuk yang berperilaku *close minded* terhadap pentingnya pendidikan, bentuk perilaku *open minded* sebelum penerapan teknik restrukturisasi kognitif yang dihasilkan yaitu tidak ada dukungan kepada anak agar terus melanjutkan pendidikan, menganggap pendidikan hanya sebatas belajar di sekolah menggunakan seragam, menganggap bahwa pendidikan SMA anak perempuan dianggap merupakan pendidikan yang tinggi, membiarkan anak tidak terurus pendidikannya dan membiarkan anak-anak untuk ikut membantu mencari uang atau anak yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah atau mewujudkan perilaku *open minded* seorang ibu, agar sesuai dengan perannya di dalam keluarga dilakukan sebuah *treatment* layanan konseling kelompok yang menjadi sarana untuk menerapkan teknik restrukturisasi kognitif, sebagai bentuk usaha mewujudkan perilaku *open minded* tersebut. Dalam penerapan teknik restrukturisasi kognitif dilakukan beberapa langkah mulai dari assesment, tujuan dari melakukan assesment adalah untuk memperoleh data tentang konseli, setelah itu dilakukan identifikasi pikiran-pikiran negatif konseli, dari pikiran-pikiran negatif ini dapat diketahui langkah-langkah apa saja yang dapat diambil selanjutnya untuk meneruskan penerapan teknik ini.

Pikiran-pikiran irasional yang timbul dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan. Sehingga perlu adanya usaha untuk mengubah hal itu, tidak hanya sekedar memberitahukan secara langsung terkesan

mengurangi, tapi perlu langkah-langkah yang tepat agar tidak menyinggung perasaan siapapun. Pikiran-pikiran irasional konseli telah diketahui bentuknya baik yang diungkapkan melalui perilaku, perasaan atau pikiran itu sendiri. Kemudian perlakuan selanjutnya adalah memonitor pikiran tersebut melalui *thought record* berupa catatan kecil, yang berisi beberapa situasi yang kemungkinan akan dialami oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-harinya.

Situasi yang telah dicatat kemudian akan ditulis pikiran-pikiran yang muncul, emosi yang diberi intensitas 1-100, awal pemberian *thought record* setiap ibu rumah tangga memberikan penilaian yang masih tinggi dan masih banyak penentangan-penentangan pikiran. Lebih lanjut dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan dan manfaat jangka panjang yang diperoleh, pada *thought record* tahap kedua mulai berkurang dan tampaknya ibu rumah tangga tersebut mulai mengerti, ketika berhadapan dengan situasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan akan pentingnya pendidikan.

Intervensi pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif menjadi langkah selanjutnya, pada tahap ini berkesinambungan dengan penilaian yang diberikan pada tahap *thought record*, ketika pikiran irasional mulai berkurang maka dari ibu rumah tangga tersebut akan mengeluarkan pernyataan dan keyakinan yang kuat. Dari keyakinan tersebut tugas pemimpin kelompok memberikan penguatan ketika keyakinan merupakan pikiran rasional, tapi ketika pikiran tersebut merupakan irasional maka akan diarahkan dan akan dilakukan pencarian alternatif solusi ketika memikirkan situasi-situasi yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Akan dilakukan latihan-latihan penguatan positif untuk mendukung dan menghasilkan pikiran rasional yang berkepanjangan. Latihan-latihan ini berupa

penguatan dan menyakinkan diri sendiri akan pikiran positif yang dimiliki, tapi ketika pikiran yang secara spontan muncul adalah negatif maka konseli berusaha untuk mengalihkan ke pikiran yang positif. Penguatan posisi juga dilakukan di kehidupan sehari-hari, karena situasi yang memunculkan pikiran negatif kemungkinan sering muncul pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penting untuk menjadi tugas rumah, membiasakan diri berpikir positif dan senantiasa memandang rasioanl bahwa pendidikan itu penting dan memiliki tujuan yang besar bagi kehidupan anak.

Hasil dari usaha atau *treatmet* yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok, mewujudkan perilaku *open minded* ibu rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara setelah *treatment*, ibu rumah tangga menjadi paham bahwa pendidikan tidak hanya yang ada di sekolah atau lembaga formal, pendidikan juga bisa didapatkan dalam bentuk nonformal, pendidikan tidak hanya sekedar belajar membaca, menghitung dan menulis dan anak perempuan memiliki hak melanjutkan pendidikan tidak hanya sampai SMA. Pikiran tersebut dapat mendukung tindakan selanjutnya yang memungkinkan ibu rumah tangga untuk tetap mempertahankan pendidikan anak yang ada di dalam keluarga serta mendukung anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya.

PAREPARE